

**STRATEGI COPING DALAM MENGHADAPI
STIGMATISASI MASYARAKAT
PADA KELUARGA SUSPEK COVID-19
DI DESA LEMBERANG KECAMATAN SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
**AMELIA NUR KHASANAH
1717101138**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Amelia Nur Khasanah
NIM : 1717101138
Jenjang : S1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 28 Juni 2021

Penulis,



Amelia Nur Khasanah
1717101138

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**STRATEGI COPING DALAM MENGHADAPI
STIGMATISASI MASYARAKAT
PADA KELUARGA SUSPEK COVID-19
DI DESA LEMBERANG KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN
BANYUMAS**

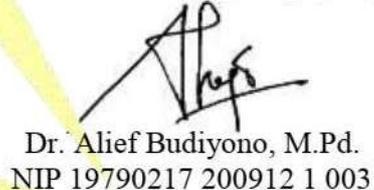
Yang disusun oleh Saudara: **Amelia Nur Khasanah**, NIM. **1717101138**, Program Studi **Bimbingan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



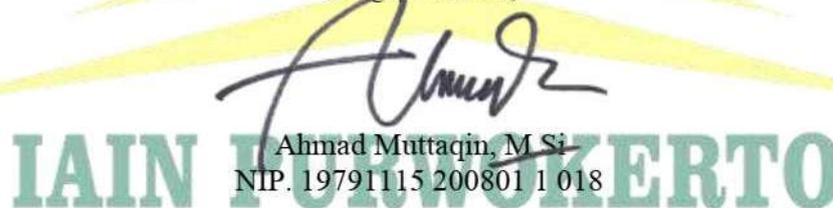
Nur Azizah, M.Si
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,

Tanggal 6 Agustus 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada.
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

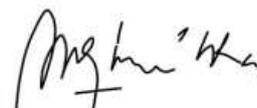
Setelah melaksanakan bimbingan arahan, serta koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Amelia Nur Khasanah
NIM : 1717101138
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat
Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang
Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada di IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Juli 2021
Pembimbing



Nurma Ali Ridlwan, M.Ag
NIP. 19740109 200501 1 003

**STRATEGI COPING DALAM MENGHADAPI
STIGMATISASI MASYARAKAT
PADA KELUARGA SUSPEK COVID-19
DI DESA LEMBERANG KECAMATAN SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS**

**Amelia Nur Khasanah
1717101138**

ABSTRAK

Stigma merupakan tanda atau ciri negatif yang melekat pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Stigma menjadi sebuah stresor bagi orang yang mendapatkan stigma sehingga perlu adanya usaha-usaha untuk mengurangi atau memperkecil tekanan. Usaha tersebut diartikan sebagai strategi coping. Strategi coping bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stres, tetapi lebih mengimplementasikan sebuah penggunaan ketrampilan kognitif, sosial dan behavioral secara fleksibel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui coping yang digunakan keluarga suspek covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada individu untuk mendapatkan sumber data. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk stigma yang didapatkan seperti sikap masyarakat yang menjauh, menolak berdekatan, menolak berjabat tangan, menjadi bahan omongan, serta bersikap acuh tak acuh. Strategi coping yang digunakan berupa, *Emotional Focused Coping* diantaranya: *Emotional Discharge, Denial, Accepting Responsibility, Escape Avoidance*, dan *Positif Reappraisal*. *Problem Focused Coping* diantaranya: *Planful Problem Solving, Seeking Of Instrumental Sosial Support*.

Kata kunci: Coping, Stigma, Suspek, Covid-19, *Emotion Focused Coping*, *Problem Focus Coping*

MOTTO

“Saat prahara datang. Pilihlah untuk bertahan daripada mengakhirinya.
Pilihlah untuk berharap daripada kecewa. Dan pilihlah tertawa dari pada depresi.

Percayalah, Tuhan pasti ada rencana lain di balik kesulitanmu.

Semua harus dijalani dengan hati ikhlas dan selalu berbaik sangka”



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Untuk kedua orangtua, Bapak Karsino dan Ibu Kustiah yang selalu memberi semangat, dukungan serta doa baik dalam segi materi maupun non-materi. Semua atas pengorbanan dan kesabaran mendidik sampai saat ini. Inilah karya kecilku yang tidak sempurna yang saya persembahkan untuk my beloved parent.
3. Untuk pembimbing skripsi yang sudah tenang di surga Bapak Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. yang senantiasa dengan ikhlas memberikan arahan serta bimbinganya, semoga bapak bahagia dan mendapatkan tempat yang paling mulia. Aamiin.
4. Keluarga besar peneliti yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan pendidikan. Berkat dukungan kalian peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

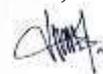
1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. Pembimbing Skripsi yang meluangkan banyak sekali waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini. Hanya doa yang bisa penulis berikan kepada alm. bapak Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. Semoga Allah SWT memuliakan tempat tinggalnya, meluaskan jalan masuknya kesurga, mengampuni segala kesalahan serta mensucikannya dengan air yang jernih sejuk di surga. Aamiin.
6. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Keluarga besar Tn.J yang terdiri dari Ny.Sa, Ny.W, Tn.R, dan Ny,Su yang telah bersedia menjadi informan untuk keperluan penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Kedua orang tua Bapak Karsino dan Ibu Kustiah yang selalu mendukung dan mendoakan agar terselesaikannya skripsi ini.
9. Keluarga Adiksi (Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi) 2017 yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk segera menyelesaikan studi
10. Demisioner Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah 2019-2020. Terimakasih untuk pengalaman dan kerjasamanya.
11. Demisioner Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah 2020-2021. Terimakasih untuk pengalaman dan kerjasamanya.
12. Teman-teman angkatan BKI 2017 terutama kelas BKI C. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Juni 2021
Peneliti,



Amelia Nur Khasanah
1717101138

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II COPING DAN STRATEGI MENGHADAPI STIGMATISASI.....	19
A. Strategi Coping	19
1. Pengertian Coping.....	19
2. Bentuk Strategi Coping.....	20
3. Proses Strategi Coping	25
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Coping	26
B. Stigma	27
1. Pengertian Stigma	27
2. Aspek Stigma	28
3. Bentuk-Bentuk Stigma.....	28
4. Tipe Stigma	29
5. Mekanisme Stigma.....	30

C. Keluarga	30
1. Pengertian Keluarga	30
2. Bentuk-Bentuk Keluarga.....	32
3. Fungsi Keluarga	32
D. Masyarakat	33
1. Pengertian Masyarakat	33
2. Tipologi Masyarakat	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV STRATEGI COPING DALAM MENGHADAPI STIGMATISASI MASYARAKAT PADA KELUARGA SUSPEK COVID-19	41
A. Kondisi Sosiologi Desa Lemberang.....	41
1. Kondisi Pendidikan Masyarakat	41
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	41
3. Kondisi Kesehatan Masyarakat dan Pemahaman Masyarakat Tentang Covid-19	42
B. Karakteristik Subjek.....	42
C. Bentuk Stigmatisasi Negatif Masyarakat Kepada Keluarga Suspek Covid-19.....	49
D. Strategi Coping Yang Digunakan Keluarga Suspek Covid-19	62
E. Pembahasan	77

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan komponen sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat sebagai fungsi untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman damai dan sejahtera. Secara psikologi, keluarga dapat diartikan sebagai dua orang yang berikrar dalam ijab qabul untuk hidup bersama dibangun atas dasar pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak untuk saling melengkapi dalam mengimplementasikan tugas dan fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru atas dasar cinta.¹ Di mana didalam hubungan pernikahan ini terdapat kesamaan watak, nilai kesepahaman dan kepribadian yang dapat mempengaruhi meskipun terdapat keragaman, baik dari segi adat istiadat serta nilai-nilai tertentu yang diyakini mampu mengikat keluarga dan yang bukan keluarga yang kemudian melahirkan ikatan sedarah.² Penilaian masyarakat terhadap keluarga adalah simbol kebanggaan karena seseorang sudah memiliki pasangan hidup yang halal sehingga dapat melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Masyarakat dapat berinteraksi dengan rasa identitas bersama karena terdapat nilai-nilai norma dan kebijakan yang merupakan kebutuhan bersama sehingga dapat menjadi kesatuan hidup manusia menurut sistem adat istiadat yang berlaku.

Dorongan keluarga untuk berkumpul dengan manusia lain untuk melakukan interaksi antara satu sama lain adalah naluri sosial yang mendasar. Interaksi sosial yang terjadi menjadi unik dan menarik karena manusia tidak sama. Perilaku manusia juga beragam, ada yang baik, ada yang buruk, ada yang positif dan juga ada yang negatif.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa sering kali muncul berbagai spekulasi stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada manusia lain untuk memberi label kepada manusia lain yang dianggap

¹ Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta; Kencana), Hlm 4

² Mufidah, 2013, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (UIN Maliki: Pres) , Hlm. 33

³ Muhammad Thohir, 2006, *10 Langkah Menuju Jiwa Sehat*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 89

berbeda dengan manusia pada umumnya. Permasalahan tersebut memerlukan penyesuaian diri serta kesiapan agar tetap dapat bertahan hidup dengan baik walaupun dalam situasi yang menekan.

Awal tahun 2020 masyarakat dikejutkan dengan merebahnya virus yang belum pernah terdeteksi sebelumnya. *Coronavirus disease* atau sering disebut Covid-19 merupakan penyakit yang dikatakan pandemik sebab penyakit ini bersifat menular bahkan bisa membuat seseorang meninggal dunia dan sampai saat ini virus tersebut telah menyebar ke banyak wilayah. Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia pada tanggal 31 Juli 2021 Pukul 12.44 WIB terdapat 3.372.374 kasus konfirmasi positif serta 92.311 kasus meninggal.⁴ Secara perlahan kasus ini mengakibatkan berbagai kemunduran baik aspek fisik, psikis, mental maupun sosial. Oleh karena itu pada masa ini manusia mengalami dampak akibat virus Covid-19 seperti kehilangan pekerjaan, penurunan kemampuan psikis, stres, bahkan rasa kehilangan pasangan atau kerabat akibat terinfeksi virus Covid-19. Sebaran kasus Covid-19 di Kabupaten Banyumas menurut Ir. Ahmad Husein walikota Kabupaten Banyumas mengatakan bahwa kondisi Covid-19 di Kabupaten Banyumas sudah tidak terkendali. Sebab tambahan kasus positif umumnya 600-700 orang dalam satu hari dan dalam perhari 26-35 orang meninggal dunia. Berdasarkan data pantauan Covid-19 pada tanggal 31 Juli 2021 Pukul 12:49 WIB terdapat 2.867 kasus konfirmasi positif serta 578 kasus meninggal dunia.⁵

Hal yang paling berat jika kita terinfeksi virus Covid-19 adalah perpisahan. Mereka yang terkonfirmasi positif virus Covid-19 akan di isolasi mandiri selama kurang lebih 14 hari atau sampai hasil pemeriksaan dinyatakan negatif. Kehilangan seseorang yang meninggal akibat virus Covid-19 keluarga maupun kerabat tidak dapat mendampingi proses pemakaman karena dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Ditambah lagi dengan banyaknya stigma yang masuk kepada keluarga dari masyarakat karena

⁴ Diambil dari url : <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/#.X5YqwkMxeh8>

⁵ Diambil dari Url; <http://covid19.banyumaskab.go.id/>

beranggapan bahwa keluarga yang terkonfirmasi virus Covid-19 mereka sebagai keluarga penular penyakit. Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat seperti menjauhi dan menjadi bahan omongan.

Menurut Erving Goffman apabila seseorang mempunyai ciri yang berbeda dari orang pada umumnya (seperti menjadi lebih buruk atau berbahaya), maka akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Ciri inilah yang disebut dengan stigma. Stigma merupakan ciri negatif yang diberikan masyarakat yang terus tumbuh membebani dan memperburuk bagi yang terkena label sosial.⁶ Stigma memiliki dua komponen, yaitu stigma dari publik atau sosial dan stigma dari individu atau pribadi. Stigma dari publik atau lingkungan sosial adalah pandangan reaksi negatif yang disematkan lingkungan atau masyarakat pada penderita gangguan jiwa. Sedangkan, stigma individu atau pribadi adalah stigma masyarakat yang diterima dan di mengerti oleh individu penderita yang bisa berakibat pada menurunnya rasa percaya diri. Efek dari pemberian stigma dari masyarakat menimbulkan perasaan malu, putus asa, dan terisolasi sehingga enggan untuk meminta bantuan atau perawatan.

Masalah yang dihadapi oleh keluarga yang kehilangan anggota keluarganya akibat virus Covid-19 di perlukan kemampuan *Coping* untuk melakukan respon perilaku positif terhadap perilaku negatif guna memecahkan masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan suatu peristiwa tertentu. Proses *Coping* bukanlah keadaan yang bersifat personal tetapi *Coping* melibatkan interaksi dengan lingkungan secara berkelanjutan.⁷ Perilaku *Coping* bertujuan untuk mengendalikan keadaan dari tuntutan yang dirasa membebani, menekan dan mengganggu kelangsungan hidup. Keberhasilan *Coping* lebih tergantung pada penggabungan strategi *Coping* yang sesuai dengan jenis stres dan situasi, dari pada mencoba menemukan satu strategi yang paling berhasil. Manfaat *Coping* dalam segi positif dapat menjauhi

⁶ Gilang Purnama,dkk, 2016, Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* , Vol.2 No. 1 e-ISSN 2477-3743, Hlm 30

⁷ Yulia Sholichatun. 2011. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Vol.8. No.1. hlm 30

sumber-sumber stres, melakukan penyesuaian dalam pemikiran ketika menghadapi suatu permasalahan, serta dapat mengatur reaksi yang ditimbulkan karena stres atau segala tekanan. Selain itu dalam segi negatif *Coping* dapat menyebabkan individu berperilaku agresif, melakukan penghindaran serta melakukan ego pertahanan diri. Strategi *Coping* kerap dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain yang sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Mekanisme *Coping* menurut Lazarus dan Folkman yang dilakukan individu yaitu *Coping* yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Form Of Coping*) dan *Coping* yang berpusat pada emosi (*Emotion Focused Of Coping*).⁸

Masyarakat sebagai kelompok sosial pada dasarnya memberikan pengaruh mempengaruhi, terikat oleh kesamaan cita-cita dan bekerjasama dalam pencapaian tujuan.⁹ Masyarakat selalu mencerminkan kesamaan perilaku di mana akan menimbulkan interaksi positif dan negatif antara individu didalam kelompok masyarakat. Perilaku sekelompok orang dilakukan bersama-sama sesuai dengan pembagian peran masing-masing yang meliputi pola pikir dan pola tindak yang merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak dari kelompok masyarakat tersebut.

Stigma di masyarakat biasanya selalu ditandai dengan melekatnya anggapan negatif terhadap seseorang untuk mengetahui karakteristik atau penilaian terhadap orang lain.¹⁰ Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu. Stigma dapat mendorong orang

⁸ Siti Maryam. 2017. Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Volume 1. Nomor. 2. p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279 Hal.102

⁹ Suwari Akhmaddhian & Anthon Fathanudien, 2015, partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kuningin sebagai kabupaten konservasi, *Jurnal Unifikasi*, Vol 2, No 1, ISSN 2354-5976, Hlm 78

¹⁰ Ramly Abudi,dkk, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19, *Jambura Journal of health sciences and research*, Vol.2, No.2, hlm 79

untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi.¹¹ Stigma dan diskriminasi keduanya menjelma sebagai penghalang terbesar untuk penanganan kasus terbaru yaitu Covid-19. Banyak dari masyarakat yang menganggap seseorang yang terkena Covid-19 harus dijauhi beserta keluarga dan keberadaannya dalam lingkungan ditakuti. Maka ada pertanyaan yang muncul mengapa stigma ini bisa terjadi. Berikut adalah beberapa contoh dan kiat tentang sumber yang menyebabkan stigma negatif terhadap penderita HIV/AIDS yang dapat diadopsi dalam masalah Covid-19. Pertama: ketakutan, bahwa Covid-19 adalah virus yang menyerang sistem pernapasan, infeksi paru-paru hingga dapat mematikan. Kedua: moril di cirikan oleh kerja psikologis (sosial), memeriksa stigma di tingkat individu dan antar individu. Ketiga: ketidakacuhan media massa, membuat ketakutan pikiran moril pembaca.¹²

Jika stigma terhadap orang yang terinfeksi Covid-19 sudah melekat, biasanya akan mempengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramly Abudi, dkk dikutip dari hasil pembahasan melalui data sekunder yang diperoleh bahwa stigma negatif bukan hanya diberikan pada penderita Covid-19 tetapi juga pada keluarga akibat informasi negatif yang lebih mudah diserap sehingga membuat orang percaya hal itu menjadi kebenaran. Banyak pasien Covid-19 beserta keluarga yang berusaha menyembunyikan statusnya karena takut mendapatkan stigma dari masyarakat seperti dijauhi, ditakuti bahkan bisa terjadi penolakan jenazah. Salah satu penyebab mereka berbohong adalah arus informasi mengenai Covid-19 yang masif dan kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi kesehatan.¹³

Satu keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan satu anak di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas merasakan secara langsung stigma akibat Covid-19. Awalnya ayah atau suami merasa tidak enak

¹¹ Leon A. Abdillah, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19 (Stigma on Positive People COVID-19), *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*, hlm 16

¹² Pian Hermawati, 2011, Hubungan Persepsi ODHA Terhadap Stigma Hiv/Aids Masyarakat Dengan Interaksi Sosial Pada ODHA, *Skripsi*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm 7

¹³ Ramly Abudi, dkk, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19, *Jambura Journal of health sciences and research*, Vol.2, No.2, hlm 78-79

badan sampai pada akhirnya di datangkan bidan desa dan mendapatkan perintah untuk segera mendapatkan penanganan yang lebih intensif. Selanjutnya ayah atau suami tersebut karena tidak bisa berjalan sehingga membuat ayah/suami tersebut digotong oleh paman, adik, dan juga tetangganya untuk dimasukkan kedalam mobil dan dibawa kerumah sakit. Setelah mendapatkan perawatan beberapa hari di rumah sakit ayah/suami dinyatakan terkonfirmasi positif virus Covid-19 dan meninggal dunia. Keluarga termasuk anak dan istri beserta keluarga terdekat tidak percaya lantaran keluarga mengetahui bahwa suami tersebut sebelumnya sudah mempunyai riwayat penyakit yaitu penyakit paru-paru dan Leukimia yang mengharuskan suami sering melakukan cuci darah di rumah sakit. Keluarga semakin tidak percaya karena belum adanya surat kematian yang menyatakan bahwa meninggal karena Covid-19. Setelah meminta kejelasan dari satgas desa, bidan desa dan puskesmas tidak mendapatkan hasil sesuai harapan, karena mereka mengiyakan bahwa penderita meninggal karena Covid-19. Ketidakpercayaan terus dirasakan pihak keluarga, jika memang terkonfirmasi positif Covid-19 mengapa saat anak dan istrinya mengantarkan ke ruang ICU yang sebelumnya sudah mendapatkan penanganan di IGD tidak untuk isolasi di rumah sakit tetapi di perintahkan untuk pulang kerumah. Keluarga mengalami masalah terkait dengan stigma negatif dari masyarakat karena Covid-19 yang keluarga tidak bisa buktikan bahwa hal itu salah. Masyarakat tetap meyakini bahwa informasi tersebut benar adanya. Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat seperti menjauhi, menolak untuk berjabat tangan karena merasa terancam, enggan untuk berdekatan karena dapat menular penyakit, acuh tak acuh ketika berjumpa serta menyebarkan informasi negatif melalui media sosial seperti status Whatshap tentang keberadaan keluarga tersebut.

Berdasarkan kasus dari keluarga tersebut dapat dinamakan sebagai keluarga suspek Covid-19 karena belum adanya bukti yang jelas. Ada 5 orang anggota keluarga suspek Covid-19 yang harus menjalankan karantina karena melakukan kontak langsung dengan penderita saat akan dibawa ke rumah

sakit. Terdiri dari istri, adik, ayah, paman, bibi dari penderita suspek Covid-19. Mereka melakukan isolasi selama 14 hari sambil menunggu hasil swab keluar. Hasil tes keluar sekitar 2 minggu semua anggota keluarga dinyatakan negatif Covid-19. Lamanya menunggu hasil swab membuat anggota keluarga sulit melakukan penyesuaian diri dengan stigma yang muncul. Hal ini sering kali terjadi pada kondisi sekarang yang mengatas namakan Covid-19 pada seseorang yang meninggal dunia. Tetapi dengan beredar kabar tersebut tentunya berdampak pada kondisi psikis keluarga. Seperti jenuh, stres dan kerap sedih. Perasaan kehilangan orang tersayang akibat Covid-19 membuat keluarga kehilangan hubungan dengan seseorang yang penting dalam hidupnya karena membatasi diri dengan melakukan isolasi terhadap masyarakat sekitar. Keluarga kehilangan rasa percaya diri, kehilangan rasa aman (baik dalam pekerjaan, keuangan dan sosial). Salah satunya yang dialami istri penderita suspek Covid-19 jika dilihat dari sumberdayanya dari sisi pendidikan rendah, kondisi kesehatan yang kurang ditandai lemahnya indera pendengaran dan kondisi ekonomi yang menurun, maka apakah bisa dipastikan istri tersebut mampu melakukan bentuk kesiapan bertahan hidup dan mengurangi rasa stres akibat stigma dari masyarakat. Hal tersebut tentunya menarik untuk dikaji untuk memberikan pemahaman bagi keluarga terkait dengan strategi dalam menghadapi stigmatisasi.

Berdasarkan latar belakang mengenai stigma negatif yang dirasakan oleh keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, tentunya bagi keluarga ada strategi baik dari dalam diri untuk menciptakan suatu kemampuan kognitif serta perilakunya dalam mengatasi masalah yang dihadapi baik masalah dari dalam individu maupun masalah yang berawal dari masyarakat agar keluarga dapat beradaptasi dengan lebih baik dengan mengembangkan kemampuan kognitif dan behavior untuk menjalankan kehidupan masa depan. Berdasarkan uraian di atas tentu dapat ditarik permasalahan dengan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Coping dalam menghadapi stigma dari masyarakat pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang. Penulis

tertarik mengambil judul penelitian berupa **Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kerancuan serta salah pengertian dalam judul penelitian ini, berikut akan di jelaskan mengenai kata kunci dalam penelitian ini.

1. Strategi *Coping*

Menurut Sarafino *Coping* adalah upaya untuk mengimbangi atau meredakan stres yang terjadi dari masalah yang dihadapi seseorang untuk menghilangkan ketegangan psikologi dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Dalam pandangan Haber dan Runyon *Coping* ialah seluruh bentuk kelakuan dan pikiran (negatif maupun positif) yang dapat meredakan situasi yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat merugikan kelangsungan hidupnya.¹⁴

Menurut Bandura mengatakan bahwa Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan mengambil tindakan strategi *coping* untuk mengatasinya. Strategi *coping* bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stres, tetapi lebih mengimplementasikan sebuah penggunaan keterampilan kognitif, sosial dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang tidak jelas.¹⁵ Strategi *Coping* bertujuan supaya seseorang yakin dapat meneruskan kehidupan berikutnya dengan mengurangi tekanan dari lingkungan atau mempertahankan keseimbangan emosi dengan orang lain.¹⁶

¹⁴ Siti Maryam. 2017, Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Volume 1, Nomor. 2, p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279 Hal.101-107

¹⁵ Yulia Sholichatun, 2011, Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik, *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Vol.8. No.1. hlm 30

¹⁶ Wyllistik Noerma Sijangga, 2010, Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Hipertensi, *Skripsi*, (Surakarta: Surakarta), hlm 11

Beberapa penelitian mengungkapkan tentang faktor terjadinya strategi *Coping* diantaranya menurut Lazarus dan Folkman Strategi *Coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain.¹⁷ Menurut Lazarus dan Folkman membagi strategi *Coping* menjadi dua macam yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) suatu tindakan yang berfokus pada pemecahan masalah. *Emotion Focused Coping* (EFC) melakukan usaha-usaha yang memperhatikan aspek-aspek positif dari diri individu dan situasi.¹⁸

Dapat di simpulkan bahwa penyebab terjadinya strategi coping didapatkan dari dua sumber yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman mengenai strategi *Coping* yang dipakai ketika seseorang mengalami keadaan yang menekan karena teori tersebut lebih terperinci.

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi *Coping* merupakan suatu kemampuan perilaku individu untuk mengurangi stres yang disebabkan oleh masalah internal atau eksternal yang mengganggu kelangsungan hidupnya. Strategi coping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk mengimplementasikan keterampilan kognitif maupun perilaku yang dilakukan pada keluarga suspek Covid-19 untuk melakukan penyesuaian diri terhadap stigma yang diterima.

2. Stigma

Menurut Goffman stigma adalah tanda atau ciri yang berasal dari manusia untuk diberikan kepada seseorang yang menandakan bahwa orang tersebut memiliki sesuatu yang buruk dengan orang normal pada

¹⁷ Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. (New York: McGraw-Hill, Inc.)

¹⁸ Siti Maryam, 2017, Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Volume 1, Nomor 2 Agustus. p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279 Hal 101-107

umumnya.¹⁹ Dalam teori Erving Goffman menjelaskan keterkaitan antara *self* dan *identity* yang dimulai atas dirinya sendiri pada konsep melalui proses interaksi suatu individu dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian yang berasal dari orang lain terdapat pembentukan identitas yang menurut *setting* sosialnya dibagi menjadi dua yaitu *virtual identity* dan *actual identity*.²⁰ Menurut Surgeon General Satcher menyatakan stigma adalah peristiwa atau fenomena yang membuat seseorang tidak memperoleh perhatian, mengurangi seseorang untuk mendapatkan kesempatan dan interaksi sosial. Definisi stigma merupakan pemikiran yang salah dan keyakinan yang terjadi ketika individu diberi label saat mengalami diskriminasi sehingga mempengaruhi individu secara keseluruhan.

Stigma secara psikologis berisi tentang informasi negatif sehingga membuat orang percaya hal itu menjadi kebenaran. Hal ini berhubungan dengan kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi terkait sebab data yang tidak seimbang beredar di masyarakat tanpa mencari tahu informasi yang sebenarnya. Ada beberapa bentuk stigma dalam masyarakat diantaranya yaitu *labelling*, *stereotip*, *separation*, dan diskriminasi.²¹

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan stigma merupakan sikap seseorang dalam memberikan label kepada individu tertentu karena terasosiasi dengan sebuah sesuatu yang buruk tanpa mencari tahu informasi yang sebenarnya. Stigma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stereotype dari masyarakat yang diberikan kepada keluarga suspek Covid-19 karena adanya anggapan berbahaya atau buruk terhadap keluarga suspek Covid-19 untuk dijauhi dari lingkungan masyarakat.

¹⁹ Reza Erky Ariananda, 2015, Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), hlm 12

²⁰ Anis Ardianti, 2017, Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila ” Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, *Jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga Surabaya*, 7-8

²¹ Ramly Abudi, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19, *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, Vol.2, No 2, Hlm 79

3. Keluarga

Menurut Mulyono Keluarga pada hakekatnya ialah identitas terkecil di dalam masyarakat tetapi memegang posisi yang primer dan fundamental. Keluarga sebagai tempat penyusunan kepribadian pertama bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab penting bagi kelangsungan hidup. Sebab itu keluarga memiliki kontribusi yang kuat dalam mempengaruhi kehidupan seseorang.²²

Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan terputus. Keluarga memiliki definisi tersendiri bagi orang Jawa. “Bagi orang Jawa keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan”. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak sebagai proses sosialisasi untuk dapat memahami, mengaktualisasikan diri, berpendapat serta menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakat sebagai penentu terbentuknya moral.²³

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok satuan terkecil di masyarakat yang berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian serta karakter dalam menentukan makna dan tujuan hidup seseorang. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang cukup banyak ragamnya yang terdiri dari istri, adik, ayah, paman dan bibi yang disebut sebagai keluarga suspek Covid-19.

4. Suspek Covid-19

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia Covid-19 merupakan Virus baru yang berjangkit dan menular secara cepat. Daya tahan tubuh yang kuat membuat virus ini tidak akan mudah menyerang tubuh. Dengan melakukan test tertentu, akan diketahui apakah seseorang terinfeksi atau

²² M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, 2005, Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, Hlm 2

²³ Dyah Satya Yoga Agusti,dkk, 2015, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 8 No.1, Hlm 46-47

tidak. Dalam menganalisis para pasien Covid-19 dikategorikan menjadi 4 istilah yaitu orang dalam pemantauan (ODP), Pasien dalam pengawasan (PDP) atau suspek, orang tanpa gejala (OTG), dan positif Covid-19.²⁴

Pasien dalam pengawasan (PDP) atau suspek adalah dimana seseorang memiliki salah satu dari kriteria gejala Covid seperti demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, batuk, kelelahan, sakit kepala, nyeri tenggorokan, pilek/hidung tersumbat, sesak nafas, mual/muntah, diare, penurunan kesadaran, riwayat perjalanan yang melaporkan transmisi lokal, bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan, Memiliki riwayat kontak dengan orang yang termasuk kategori sudah terkonfirmasi menderita Covid-19 dalam waktu 14 hari terakhir.²⁵ Menderita infeksi saluran pernapasan dengan gejala berat (gagal napas), perlu menjalani perawatan di rumah sakit tanpa penyebab yang spesifik serta meninggal dunia namun belum ada hasil pemeriksaan yang memastikan bahwa dirinya positif Covid-19.²⁶

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa suspek Covid-19 yang sesuai dengan penelitian ini merupakan seseorang yang mengalami keluhan seperti demam, batuk, pilek, sesak napas atau gagal napas yang perlu mendapatkan penanganan di rumah sakit dunia namun terlebih dahulu meninggal dunia sebelum ada hasil pemeriksaan yang memastikan bahwa dirinya positif Covid-19.

5. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau interaksi. Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yang terkait oleh suatu rasa

²⁴ Lilin Rosyanti, dkk, 2020, Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan, *Health Information Jurnal Penelitian*, Volume 12, Nomor 1, p-ISSN: 2083-0840|e-ISSN: 2622-5905

²⁵ Supriyadi Hari Respati, Dkk, 2021, Pencegahan Kejadian Suspek, Probable, Konfirmasi Dan Kontak Erat Covid-19 Pada Anggota Pagi Muda, *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, Vol.9, No.1, Hlm 115

²⁶ Ramly Abudi, dkk, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19, *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, Vol 2, No 2, Hlm 78

identitas bersama.²⁷ Dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan manusia sosial yang tumbuh dalam suatu tempat saling berinteraksi antara satu dengan yang lain kemudian terciptalah hukum baik secara tertulis maupun tidak tertulis sehingga memunculkan suatu kebudayaan.

Masyarakat dari dalam penelitian ini yang dimaksud yakni masyarakat sekitar yang berada dilingkungan penelitian yang telah memberikan stigmatisasi negatif terhadap keluarga suspek Covid-19. Masyarakat terlalu gegabah dalam memberikan stigma terhadap keluarga tersebut tanpa mencari tahu kebenarannya. Perubahan sikap serta respon yang diberikan membuat keluarga menjadi stres sehingga membutuhkan strategi yang baik untuk mempertahankan hidupnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka diambil rumusan masalah guna membahas sebagai batasan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk stigmatisasi yang diberikan masyarakat kepada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Strategi Coping yang digunakan keluarga suspek Covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi dari masyarakat di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data maupun informasi atas permasalahan yang telah dirumuskan diatas yaitu untuk:

- a. Mengetahui bentuk stigmatisasi yang diberikan masyarakat kepada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

²⁷ Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), hlm, 157

- b. Mengetahui strategi coping yang digunakan keluarga suspek covid-19 dalam menghadapi stigmatisasi dari masyarakat di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada umumnya serta bagi mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga

Diharapkan setelah ada penelitian ini mampu menjadi penyemangat guna melanjutkan hidup masa depan serta mampu mengatasi suatu masalah dengan baik.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memahami kondisi keluarga suspek Covid-19 sehingga masyarakat tidak memberikan stigma negatif serta mengucilkannya dan memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk selalu mencari tahu kebenaran informasi sebelum melakukan sesuatu.

3) Bagi Mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi tentang strategi *Coping* pada keluarga suspek Covid-19 dalam menghadapi stigma negatif dari masyarakat di Desa Lemberang.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam skripsi maupun jurnal selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh studi penelitian terdahulu. Adapun penelitian tentang Strategi Coping dan stigma adalah sebagai berikut:

1. Christina Thomas Sari, dalam skripsinya yang berjudul: “Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stres Pada Penderita HIV/AIDS Di Yogyakarta”. Ia memaparkan mengenai coping stres yang dilakukan orang dengan HIV/AIDS atau ODHA. Pengambilan informasi tentang jenis strategi coping yang sering dilakukan untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan ODHA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ODHA memiliki kecenderungan melakukan *Emotional Focus Coping* dan *Problem Focus Coping*. Strategi *Emotional Focus Coping* diantaranya mengikuti kegiatan di LSM untuk membangun kepercayaan diri dan mencari dukungan dari sesama ODHA sehingga mereka dapat merealisasikan kenyataan yang diterimanya. Strategi kedua yang digunakan *Problem Focus Coping* yang dilakukan melalui usaha mencari arah dan informasi tentang HIV/AIDS melalui buku dari rumah sakit sebagai upaya subjek mengetahui lebih dalam tentang penyakit HIV/AIDS.²⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai strategi coping serta menggunakan penelitian kualitatif. Namun memiliki perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian Christina Thomas Sari Penderita HIV/AIDS Di Yogyakarta sedangkan penelitian ini subjek keluarga Suspek Covid-19.
2. Dwiko Nur Gunawan, dalam skripsinya yang berjudul: “ Hubungan Stategi Coping Dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang”. Ia

²⁸ Christina Thomas Sari, 2008, Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stres Pada Penderita HIV/AIDS Di Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma), hlm 57

memaparkan tentang penggunaan strategi coping spesifik yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jumlah sampel 222 Caregiver keluarga penderita skizofrenia yang berkunjung di poliklinik kesehatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan menggunakan teknik purposive sampling.²⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas hidup dengan strategi coping ($p=0,00$) pada nilai signifikansi 0,05. Koefisien korelasi $r=0,476$, menunjukkan bahwa korelasi negatif dengan kekuatan hubungan sedang, sehingga dapat disimpulkan semakin banyak yang menggunakan strategi coping EFC maka semakin kualitas hidupnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Strategi Coping. Dilihat dari segi subjek penelitiannya yaitu sama-sama keluarga, namun memiliki perbedaan dimana dalam penelitian ini yaitu fokus pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang sedangkan dalam penelitian Dwiko Nur Gunawan focus pada Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. Dan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian Dwiko Nur Gunawan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

3. Ramly Abudi, dkk dalam jurnalnya yang berjudul: “Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19”. Ia memaparkan tentang Masalah yang muncul ditengah masyarakat saat ini dengan adanya virus Covid-19 adalah muncul stigma dan diskriminasi terhadap penderita dan keluarga. Stigma pada pasien covid-19 biasanya akan di jauhi di isolasi dari keluarganya, karena akan ada pertanyaan pasien akan sembuh atau akan menularkan kepada orang lain. Banyak pasien memang sulit untuk mengungkapkan riwayatnya karena stigma terhadap pasien Covid-19 dan kondisi sosial masyarakat. Selain menyembunyikan keadaan sebenarnya, keluarga pasien justru

²⁹ Dwiko Nur Gunawan, 2018, Hubungan Strategi Coping Dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga)

marah ketika ditanyai mengenai riwayat kontak. Salah satu penyebabnya adalah arus informasi mengenai virus corona yang sangat masif. Ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kesehatan khususnya tentang Covid-19.³⁰ Persamaan dengan jurnal ini yakni sama-sama membahas mengenai Stigma akibat Covid-19, namun juga memiliki perbedaan dimana dalam jurnal Ramly Abudi stigma yang dimaksud pada orang yang positif Covid-19, sedangkan dalam penelitian ini stigma yang dimaksud yaitu stigma pada keluarga suspek Covid-19.

Dengan demikian berdasarkan tiga penelitian diatas yang dapat peneliti katakan adalah studi tentang strategi coping dalam merespon stigmatisasi secara umum terbagi menjadi dua kelompok. Pertama kelompok perlawanan yaitu individu atau kelompok yang menjadi obyek cenderung melakukan tindakan kekerasan dengan sengaja menyakiti diri sendiri dan dapat merusak fasilitas umum atau menghancurkan barang-barang yang ada disekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Tarrier resiko menyakiti diri sendiri meningkat terutama pada stigma terhadap ODGJ meliputi ide atau percobaan bunuh diri serta melukai diri. Dalam penelitian Harkavy-Friedman percobaan bunuh diri atau melukai diri sendiri dilakukan oleh ODGJ sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah mereka.³¹ Pendapat lain menurut Dybving individu bisa melakukan protes terhadap sikap dan perilaku masyarakat terhadap prasangka negatif yang diberikan dengan melakukan audiensi pada pihak yang telah menyebarkan prasangka negatif atau tindakan diskriminatif terhadap penderita gangguan jiwa. Kelompok kedua yaitu adaptasi dimana individu atau kelompok yang menjadi obyek cenderung melakukan kontak sosial satu sama lain atau melakukan aktivitas bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka dalam meminimalkan self-stigma sehingga subjek merasa diterima dalam lingkungan sosial. Hal ini pernah

³⁰Ramly Abudi, 2020, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19, *Jambura Journal of health sciences and research*, Vol.2, No.2.

³¹ Muhammad Arsyad Subu, Dkk, 2016, Stigmatisasi Dan Perilaku Kekerasan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Indonesia, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.19, No.3, Hal 196-197

dilakukan oleh Valdres-Gjovik di Norwegia dan hasilnya secara signifikan dapat menurunkan stigmatisasi. Hal yang dilakukan adalah melaksanakan dialog dalam suasana yang nyaman dan saling menghargai pada kasus penderita gangguan jiwa. Pada Florez og Sartorius menuliskan 80% sampel survey oleh Dussedorf center di Jerman mengatakan bahwa kontak sosial atau adaptasi yang dilakukan pada orang yang terstigmatisasi yang diadopsi pada gangguan jiwa dapat membangun sikap penerimaan masyarakat terhadap mereka.³²

Maka dalam penelitian ini termasuk pada kelompok kedua, yaitu selain dengan melakukan kontak sosial untuk beradaptasi obyek juga mampu menciptakan dunia mereka sendiri, lebih mengimplementasikan sumberdaya yang mereka punya dari kemampuan kognitif serta behavior seperti lebih berserah diri pada Tuhan, melakukan aktivitas baru serta melakukan dimensi penghiburan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi bahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari: Teori Strategi Coping, Stigma, Keluarga, Masyarakat

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisa Data, terdiri dari: Kondisi Sosiologi Masyarakat Desa Lemberang, Karakteristik Subjek, Penyajian Analisis Data.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

³² Aiyub,2018, Stigmatisasi Pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma Dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup Untuk Kualitas Hidup Yang Lebih Baik, *Jurnal Idea Nursing*, Vol.IX, No.1, Hlm 3-6

BAB II COPING DAN STRATEGI MENGHADAPI STIGMATISASI

A. Strategi *Coping*

1. Pengertian *Coping*

Secara etimologis kata *Coping* sendiri berasal dari kata “*Cope*” yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi. *Coping* juga usaha untuk mengontrol, mengurangi atau belajar untuk menoleransi ancaman yang menimbulkan stress.³³ *Coping* dilakukan untuk mengimbangkan emosi individu pada kondisi yang penuh paksaan untuk menyesuaikan diri terhadap suatu masalah.³⁴ Menurut Lazarus & Folkman *Coping* dipandang sebagai kemampuan manusia dalam bentuk kognitif maupun perilaku untuk melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap mengganggu interaksi individu dengan lingkungan.³⁵ Mereka menjelaskan bahwa *Coping* adalah proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi sumber daya kita. Selanjutnya menurut Hobfoll, *Coping* merupakan perilaku yang digunakan untuk tujuan mengurangi ketegangan dalam menghadapi stres.³⁶

Sedangkan Rasmun mengatakan bahwa *Coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologi dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *Coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stressful. *Coping* tersebut

³³ Petty Gina & Putri Nudina, 2012, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika), hlm 220

³⁴ Desi Sulisty Wardani, 2009, Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, hal 30

³⁵ Wyllistik Noerma Sijangga, 2010, Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Hipertensi, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm 11

³⁶ Iredho Fani Reza, 2015, *Mengatasi Kerentanan Stress Melalui Coping Religius*, (Yogyakarta:PT.Kasinus), hlm 90

adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.³⁷

Neil R. Carlson mengungkapkan bahwa strategi *Coping* adalah rencana yang mudah dari suatu perbuatan yang dapat kita ikuti, semua rencana itu dapat digunakan sebagai antisipasi ketika menjumpai situasi yang menimbulkan stress atau sebagai respon terhadap stres yang sedang terjadi dan efektif dalam mengurangi level stres yang kita alami.

Strategi *Coping* merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan menguasai stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya, dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Strategi *Coping* sebagai usaha, proses atau respon individu untuk mengubah kognisi dan juga tingkah laku dalam tingkatan tertentu agar dapat mengendalikan, menguasai, mengurangi atau memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal, konflik atau situasi yang dianggap menimbulkan stres atau mengatasi sesuatu terutama yang diperkirakan akan menyita dan melampaui kemampuan seseorang.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Coping* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan, baik usaha dalam bentuk positif maupun negatif yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh masalah internal maupun eksternal.

2. Bentuk Strategi Coping

Menurut Lazarus dan Folkman, *Coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan. Pada dasarnya *Coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku. Pengertian *Coping* yang dipergunakan pada penelitian ini ialah strategi atau pilihan

³⁷ Rasmun, 2004, *Stress, Coping Dan Adaptasi Teori Dan Pohon Masalah Keperawatan*, (Jakarta: Sagung seto), hlm 29

cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan³⁸

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk tingkah laku *Coping* dalam situasi yang berbeda. McCrae dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *Coping* menemukan ada 19 tingkah laku *Coping* yang signifikan yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, lelucon, menilai kesalahan dan iman atau kepercayaan. Selain itu Parker dalam penelitiannya menemukan tiga dimensi *Coping* yang efektif untuk menurunkan tingkat depresi. Ketiga dimensi itu ialah selingan (*distraction*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan penghiburan diri (*selfconsolation*). Dimensi selingan berisi aitem-aitem mengenai pencarian tantangan dalam aktivitas baru dan menyibukan diri dalam pekerjaan. Aitem yang termasuk dalam dimensi penghiburan diri antara lain mendengarkan musik dan mencari kehangatan. Mengonsumsi alkohol atau obat tidur secara berlebihan merupakan aitem yang termasuk ke dalam dimensi pengurangan ketegangan.³⁹

Sehubungan dengan banyaknya penelitian mengenai perilaku *Coping*, maka banyak ahli yang berusaha mengklasifikasikan bentuk-bentuk tingkah laku tersebut. Sayangnya, pengklasifikasian ini pun masih belum mencapai kesepakatan yang penuh, sehingga hanya sedikit ahli yang mengklasifikasikan bentuk perilaku itu berdasarkan fokus respon sedangkan sebagian besar hanya mendasarkan pada bentuk respon dalam pengklasifikasian tersebut.

³⁸ Emma Indirawati, 2006, Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No.2, Hlm 71

³⁹ Ibid,,hlm 72

Bentuk strategi *Coping* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Lazarus & Folkman yang menyebutkan ada dua macam bentuk strategi *Coping* yang bisa digunakan yaitu:⁴⁰

a. *Problem Focused Coping*

Problem Focused Coping merupakan strategi kognitif yang digunakan untuk mengurangi atau mengatasi stres dengan cara mempelajari keterampilan-keterampilan baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa. *Problem Focused Coping* sebagai strategi atau usaha untuk mengurangi situasi stres dengan cara mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan atau pokok permasalahan.⁴¹

Lazarus & Folkman membagi *Problem Focused Coping* kedalam aspek yaitu:⁴²

- 1) *Active Coping* (keaktifan diri), merupakan sebuah proses mengambil langkah aktif untuk menghapus atau menghindari stres atau untuk memperbaiki dampak dari stres itu sendiri.
- 2) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah *Restraint Coping* (kontrol diri), menunggu saat yang tepat untuk bertindak dan tidak bertindak terlalu berburu-buru.

⁴⁰ Destryarini Miranda, 2013, Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 1, No.2 , Hlm 66-67

⁴¹ Smet,B, 1994, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta:grasindo), hlm 145

⁴² Destryarini Miranda, 2013, Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 1, No.2 , Hlm 66-67

- 3) *Seeking of instrumental sosial support* (mencari dukungan sosial bersifat instrumental) baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.
- 4) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil.

b. *Emotion Focused Coping*

Emotion Focused Coping merupakan strategi penanganan stres dimana individu menyampaikan pengakuan terhadap situasi stres dengan cara emosional. *Emotion Focused Coping* perilaku *Coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu mengubah kondisi dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena tidak mampu mengatasinya.

Lazarus & Folkman membagi *Emotion Focused Coping* kedalam aspek seperti:

- 1) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius.
- 2) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya.
- 3) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan.
- 4) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan.
- 5) *Escape Avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi.

Selanjutnya bentuk strategi *Coping* yang digunakan merujuk pada pendapat Moos yang mengusulkan sebuah konsep *Coping* yang bersifat multidimensional yang berdasar pada dua cakupan luas *Coping*

yaitu fokus *Coping* dan metode *Coping*. Dalam fokus *Coping* terdapat dua gaya relasional penting yaitu *Problem-Focused Coping* yang disebut juga dengan *approach coping* dan *emotion-focused coping* yang disebut dengan *avoidance coping*. Sedangkan metode *Coping* mencakup dua kategori yaitu kognitif yang mengimplikasikan tindakan mental dan internal dalam mengatasi stres, dan behavioral yang mengimplikasikan respon eksternal.

Moos secara lebih rinci menggambarkan dalam inventori respon *Coping*nya, beragam bentuk strategi kognitif maupun perilaku baik yang berfokus emosi maupun berfokus masalah. Strategi tersebut meliputi:⁴³

- 1) *Logical Analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya.
- 2) *Positive Reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi.
- 3) *Seeking Guidance And Support* yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan.
- 4) *Problem Solving* yaitu usaha behavioral untuk bertindak mengatasi masalah secara langsung.
- 5) *Cognitive Avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah.
- 6) *Acceptance-Resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya.
- 7) *Alternative Rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru.

⁴³ Yulia Sholichatun, 2011, Stres Dan Staretegi Coping Pada Anak Didik Di Lembaga Permasalahatan Anak, *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Lembaga Penelitian Pengembangan Dan Keislaman (LP3K). Vol 8 No.1 Hlm 23-42

- 8) *Emotional Discharge* yaitu usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negatif.
- 9) *Denial*, individu akan menolak untuk percaya bahwa stres itu nyata dan bertindak seolah-olah stres tersebut tidak ada untuk meminimalkan tekanan.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara keseluruhan terdapat dua bentuk strategi *Coping* yaitu *Problem Focused Coping* yang berfokus pada upaya mengurangi tekanan dari suatu situasi atau mengurangi stres dengan melakukan tindakan langsung. *Emotion Focused Coping* berfokus pada upaya mengarahkan serta mengatur respon emosional dengan melakukan tindakan negatif.

3. Proses Strategi *Coping*

Proses *Coping* bukanlah sebuah kejadian yang bersifat tunggal karena *Coping* melibatkan transaksi dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana individu menilai kejadian-kejadian kehidupan, cara *Coping* mana yang dipilihnya serta seberapa efektif coping tersebut untuk mengatasi stres. Stressor kehidupan dan *Coping* saling mempengaruhi satu sama lain. *Coping* bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stres tetapi lebih mengimplikasikan sebuah penggunaan ketrampilan kognitif, sosial dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengambang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan.

Lazarus mengungkapkan bahwa ketika individu berhadapan dengan perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut berupa hal yang positif, netral atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian selanjutnya akan muncul penilaian terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada.

Penilaian ini mengandung makna pertanyaan, seperti apakah saya dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap

kejadian. Setelah individu memberikan penilaian, individu akan melakukan peninjauan kembali yang mengarah pada pemilihan strategi *Coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Keputusan pemilihan strategi *Coping* dan respon yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dari dua faktor. Pertama faktor eksternal termasuk didalamnya adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor internal termasuk didalamnya adalah gaya *Coping* yang dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian seseorang tersebut.

Setelah keputusan dibuat untuk menentukan strategi *Coping* yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan strategi *Coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Coping⁴⁴

Menurut Lazarus dan Folkman, cara seseorang atau keluarga melakukan strategi *Coping* tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Adapun sumberdaya tersebut antara lain:

- a. Kondisi kesehatan, sehat didefinisikan sebagai status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental tidak adanya penyakit atau kecacatan. Kondisi kesehatan sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan *Coping* dengan baik agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.
- b. Kepribadian, menurut Maramis, kepribadian adalah ciri atau karakteristik yang dikaitkan dengan diri seseorang. Kepribadian dapat digolongkan menjadi menjadi dua tipe yaitu: Pertama *Introvert* adalah orang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, banyak fantasi, menahan emosi, suka tersinggung dan pesimis. Kedua *Ekstrovert*

⁴⁴ Siti Maryam, 2017, Strategi Coping, Teori Dan Sumberdayanya, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol 1, No 2, hlm 106

adalah orang yang melihat kenyataan dan keharusan, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan serta terbuka dan suka berbicara optimis.

- c. Konsep diri, menurut Maramis konsep diri adalah semua pikiran ide, kepercayaan dan pendirian seseorang yang diketahui orang lain. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain.
- d. Dukungan sosial, adalah keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah.
- e. Asset ekonomi, seseorang dengan status ekonomi rendah akan memperlihatkan *Coping* yang kurang aktif, dan menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki aset ekonomi tinggi cenderung lebih sejahtera.
- f. Pendidikan, Menurut Mukhlis & Al Muqim, tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan pengontrolan terhadap stressor lebih baik. Begitu pula sebaliknya.⁴⁵
- g. Jenis Kelamin, Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu EFC dan PFC. Namun menurut pendapat Billings dan Moos wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi kan lebih sering menggunakan EFC.

B. Stigma

1. Pengertian Stigma

Stigma menurut Goffman merujuk pada tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada seseorang sebagai sesuatu yang

⁴⁵ Asirotul Ma'rifah dkk, 2018, Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua, *Journal of Health Sciences*, Vol. 11 No. 2, STikes Bina Sehat PPNI Mojokerto, hlm 200

melekat pada dirinya. Itu sebabnya mereka disingkirkan dari hubungan sosial pada lingkungan masyarakat. Konsep stigma serupa dengan *marginality* (pengucilan) dan *deviance* (penyimpangan) yang berbeda dengan kebiasaan yang berlaku.⁴⁶ Stigma adalah penyimpangan yang mengarah ke dalam situasi dimana orang-orang tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar masyarakat normal. Mereka yang terkena stigma mendapatkan diskualifikasi dari kehidupan sosial, mereka mengalami stigmatisasi individu. Dikucilkan dari yang lainnya sehingga harus terus berusaha menyesuaikan diri dengan identitas sosial masyarakat dimana mereka tinggal. Orang yang mendapatkan label ditandai akan menarik diri dari kehidupan sosial, menurunnya rasa percaya diri, kehilangan motivasi, menghindari pekerjaan serta kehilangan perencanaan masa depan.

2. Aspek-Aspek Stigma

Menurut Heatherton, Kleck & Hull aspek-aspek stigma adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a) Perspektif, merupakan pandangan orang dalam menilai orang lain. Perspektif yang dimaksudkan dalam stigma berkenaan dengan pemberi stigma (*perceiver*) dan penerima stigma (*target*).
- b) Identitas, terdiri dari dua hal yaitu identitas pribadi dan identitas kelompok.
- c) Reaksi, merupakan kegiatan yang timbul akibat suatu peristiwa. Aspek reaksi dalam stigma terdiri dari aspek kognitif, afektif dan behavior.

3. Bentuk-Bentuk Stigma

Menurut Link dan stigma mengacu pada pemikiran Goffman komponen-komponen dari stigma sebagai berikut :⁴⁸

⁴⁶ Reza Erky Ariananda, 2015, Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), Hlm 13

⁴⁷ Heatherton, T.F. et al. 2003. *The Social Psychology of Stigma* . New York : The Guilford Press

- 1) Labelling adalah atribusi dalam memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Labelling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.⁴⁹
- 2) Stereotip merupakan sikap generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas.
- 3) Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapat stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil.
- 4) Diskriminasi yaitu perilaku merendahkan orang lain dengan sengaja menunjukkan kondisi ireversibel untuk memperoleh sikap yang lebih negatif dari orang lain untuk kepentingan tertentu dalam bentuk tindakan.

4. Tipe Stigma

Menurut Goffman mendefinisikan 3 tipe stigma sebagai berikut :⁵⁰

- 1) Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang.

⁴⁸ Novia Syafriani, 2020, Hubungan Stigma dengan Pengetahuan Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda, *Jurnal Borneo Student Research*, eISSN:2721-5725, Vol 1, No 3, hlm 1745

⁴⁹ Amalia Anggraeni, 2017, Penerapan Biblioterapi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Labelling Negatif Pada Siswa Kelas Vii-D Di Smpn 2 Dlanggu-Mojokerto, *Jurnal Bk* Volume 7 No.3, Hlm 258

⁵⁰ Novia Syafriani, 2020, Hubungan Stigma dengan Pengetahuan Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda, *Borneo Student Research*, eISSN:2721-5725, Vol 1, No 3, hlm 1745

- 2) Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya.
 - 3) Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.
5. Mekanisme Stigma

Mekanisme Stigma Mekanisme stigma terbagi menjadi empat menurut Major & O'Brien yaitu.⁵¹

- 1) Adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung, artinya terdapat pembatasan pada akses kehidupan sehingga berdampak pada status sosial, *psychological well-being* dan kesehatan fisik.
- 2) Proses konfirmasi terhadap harapan atau *self fulfilling prophecy*, mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang diberikan sehingga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut.
- 3) Munculnya stereotip secara otomatis, melalui aktivitas stereotip otomatis secara negatif pada suatu kelompok.
- 4) Terjadinya proses ancaman terhadap identitas dari individu.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.⁵²

⁵¹ *Ibid*, hlm 1744

⁵² Abdul Latif, 2007, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung:PT.Refika Aditama), hlm 19

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Burgess dan Lock bahwa terdapat empat ciri khas keluarga yang dapat membedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya yaitu:⁵³

- a) Keluarga adalah disatukan oleh perjanjian perkawinan, ikatan darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri disebut perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak adalah darah kadangkala adopsi.
- b) Keluarga hidup bersama dibawah satu atap sebagai tempat tinggal mereka.
- c) Keluarga ialah barisan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang membangun peran sosialisasi bagi ayah, ibu dan anak. Peran tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan sentimen-sentimen yang menghasilkan pengalaman.
- d) Keluarga adalah pemeliharaan kebudayaan bersama dengan ciri-ciri berbeda dari keluarga lain. Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah terdiri atas suami dan istri, putra dan putri, serta saudara dari ikatan perkawinan, darah atau ikatan adopsi hidup bersama dalam satu rumah kemudian melakukan interaksi untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat bahkan baik buruknya generasi bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi

⁵³ Khairuddin, 2008, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty), Hlm 6-7

dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:⁵⁴

- a) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak atau hanya bapak, nenek dan kakek.
- b) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.
- c) Keluarga luas, yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang dalam satu atap.

3. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana mengemukakan fungsi keluarga sebagai berikut:⁵⁵

- a) Fungsi biologis, yaitu fungsi untuk melanjutkan keturunan, mengasuh anak serta melengkapi kebutuhan gizi keluarga.
- b) Fungsi edukatif, yaitu lingkungan pendidikan untuk menumbuhkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan professional.
- c) Fungsi religious, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari seperti pembiasaan ibadah dengan disiplin
- d) Fungsi protektif, keluarga menjadi tempat berlindung dari gangguan internal maupun eksternal yang masuk di dalamnya.
- e) Fungsi rekreatif, yaitu aktivitas menghibur masing-masing anggota keluarga yang harmonis, damai dan penuh kasih sayang.

⁵⁴ Mufidah, 2013, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (UIN Maliki: Pres) , Hlm. 36

⁵⁵ *Ibid*, hlm,42-45

- f) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, mendistribusikan secara adil serta dapat bertanggung jawab secara sosial maupun moral.

D. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta berpartisipasi). Menurut Selo Soemardjan bahwa masyarakat merupakan manusia yang bergerak bersama menciptakan kebudayaan mereka didalam kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.⁵⁶ Pendapat tersebut diperkuat oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama, berbaur untuk waktu yang panjang sebagai suatu sistem.

Dari sini dapat disimpulkan masyarakat ialah kelompok manusia yang berinteraksi dalam suatu kontak sosial. Mereka menyimpan kesamaan budaya, wilayah dan identitas yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Syani, ada beberapa unsur atau ciri-ciri yang terkandung dalam masyarakat, antara lain: ⁵⁷

- a) Beranggotakan minimal dua orang yang didalamnya manusia mampu sama-sama mengerti dan menganggap mempunyai harapan sebagai akibat dari hidup bersama.
- b) Manusia hidup bersama sadar sebagai satu kesatuan.

⁵⁶ Donny Prasetyo & Irwansyah, 2020, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 1, Issue 1, E-ISSN: 2716-375X, P-ISSN: 2716-3768, Hlm 163-164

⁵⁷ Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, (Ghalia Indonesia), Hlm 42

- c) Berkenaan dalam waktu yang relatif lambat yang mendatangkan manusia baru untuk saling berkomunikasi.
 - d) Manusia menjadi suatu sistem hidup beriringan yang melahirkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.
2. Tipologi Masyarakat⁵⁸

Masyarakat sederhana pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat amat kuat
- b) Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan pada adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi
- c) Tidak ada lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi, keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anaknya sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman tidak dengan hasil pemikiran atau eksperimen
- d) Tingkat buta huruf tinggi
- e) Hukum yang berlaku adalah hukum tidak tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan dimengerti oleh semua anggota dewasa dari masyarakat
- f) Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara gotong royong tanpa hubungan antara buruh dan majikan

Masyarakat madya pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hubungan dalam keluarga tetap kuat akan tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mulai mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas perhitungan

⁵⁸ M.Syamsudin, 2007, Model Pengembangan Hukum Untuk Proyeksi Perubahan Masyarakat Indonesia Agraris Ke Industry Modern, *Jurnal Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, Vol.4 , No 2, ISSN: No. 0854-2031. Hlm 185-186

- b) Adat istiadat masih dihormati akan tetapi sikap masyarakat mulai terbuka bagi pengaruh luar
- c) Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal sampai sekolah lanjutan pertama dan jarang adanya lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan
- d) Tingkat buta huruf bergerak menurun
- e) Hukum tertulis mulai mendampingi tidak tertulis
- f) Gotong royong tradisional tinggal untuk keperluan sosial dikalangan keluarga besar dan tetangga, akan tetapi gotong royong untuk keperluan umum dilakukan atas dasar upah

Masyarakat pra modern atau modern pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hubungan antara manusia didasarkan terutama atas kepentingan-kepentingan pribadi
- b) Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling mempengaruhi
- c) Kepercayaan kuat pada ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- d) Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata

IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen lain yang sering kali digunakan.⁵⁹

Dalam hal ini peneliti berupaya menganalisis tentang Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Negatif Masyarakat pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penulis melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian langsung di Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan bulan Maret sampai bulan Juni 2021

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber utama penelitian dari keseluruhan informasi yang dapat memberi data sesuai masalah yang diteliti mengenai variable-variabel yang terkait. Moleong menyatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang untuk menyampaikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.⁶⁰ Kriteria subjek dalam penelitian ini yakni orang yang benar-benar mengalami secara langsung stigma negatif di masyarakat karena statusnya sebagai keluarga suspek Covid-19 diantaranya adalah:

1. Seseorang yang meninggal dunia dirumah sakit tanpa ada penjelasan yang jelas penyebab dari kematian tersebut, namun dipastikan positif Covid-19.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm 4

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT .Rineka Cipta), Hlm 188

Alasannya karena sesuai dengan keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang yang mengalami hal serupa salah satu anggota keluarga meninggal di rumah sakit yang dinyatakan positif Covid-19 tetapi hasil pemeriksaan sampai saat ini tidak ada namun memiliki kriteria gejala Covid-19.

2. Melakukan kontak langsung dengan penderita suspek Covid-19. Melakukan isolasi mandiri dan serangkaian tes kesehatan. Alasannya karena jika salah satu anggota keluarga meninggal dengan memiliki kriteria gejala Covid-19 maka wajib untuk melakukan karantina. Hal tersebut sudah dilakukan oleh keluarga Suspek Covid-19 di Desa Lemberang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Ny.Sa merupakan istri dari suspek Covid-19
- b. Ny.W merupakan adik dari suspek Covid-19
- c. Tn.J merupakan ayah dari suspek Covid-19
- d. Tn.R merupakan paman dari suspek Covid-19
- e. Ny.Su merupakan istri dari Tn.R paman suspek Covid-19

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik sentral perhatian dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Negatif Masyarakat pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didasarkan pada sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpulan data. Sumber data primer ini adalah keluarga suspek Covid-19 yang mendapatkan stigma dari masyarakat. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain atau dari tangan kedua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data.⁶¹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis.⁶² Observasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku atau objek sasaran.⁶³ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁴

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi non partisipan peneliti mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari subjek untuk mengetahui Coping yang digunakan akibat dari stigma.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data dengan bercakap-cakap pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara berstruktur ialah wawancara yang jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan pertanyaan dan materi pertanyaan. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.308

⁶² Tukiran Taniredja & Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.47.

⁶³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), hlm104.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 203.

ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, serta materi pertanyaan.⁶⁵

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan jenis wawancara berstruktur. Peneliti terlebih dahulu membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan sebagai paduan wawancara yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variabel seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya untuk mencari data lapangan yang selaras dengan inti pokok penelitian.⁶⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup data lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian seperti data mengenai coping pada keluarga suspek Covid-19 dalam menghadapi stigma.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷

Analisis data ini merupakan upaya untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan dalam analisis data ini, digunakan teknik analisis kualitatif model interaksi yang digagas oleh Miles & Huberman, yakni aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan setelah

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 149.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian....*, hlm.217.

kegiatan mengumpulkan data selesai dilakukan, melalui tiga kegiatan, yakni: reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan.⁶⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, mengutamakan kepada hal-hal yang lebih penting, dicari tema dan polanya dan menyingkirkan hal yang tidak perlu. Dalam penelitian ini peneliti merangkum hal-hal yang penting berdasarkan data wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit kemudian peneliti membuat suatu pola. Dengan demikian data yang direduksi akan menyerahkan deskripsi yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Data yang diperoleh dalam penelitian peneliti menyusun informasi secara terstruktur dari hasil observasi, wawancara, dokumen dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337.

BAB IV
STRATEGI COPING DALAM MENGHADAPI STIGMATISASI
MASYARAKAT PADA KELUARGA SUSPEK COVID-19

A. Kondisi Sosiologi Desa Lemberang

1. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Kesadaran masyarakat Desa Lemberang akan pentingnya pendidikan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya masyarakat usia sekolah yang mengenyam pendidikan mulai dari TK hingga Universitas. Fasilitas pendidikan seperti TK, SD, tersedia di Desa Lemberang untuk menunjang pendidikan khususnya bagi masyarakat Desa Lemberang. Namun masih ada masyarakat yang menghiraukan akan pentingnya pendidikan dengan alasan biaya yang mahal. Oleh sebab itu masyarakat tersebut lebih menanamkan pada anak untuk lebih kreatif dan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

a) Pertanian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Lemberang yaitu petani dan buruh tani. Masyarakat desa mengandalkan hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil pertanian yang diperoleh oleh masyarakat bervariasi seperti buah, sayur, padi dan jenis hasil pertanian lainnya. Hasil pertanian tersebut sebagian besar dijual kembali kepasar dan sebagian sebagai simpanan bahan pangan. Selain itu sebagian masyarakat juga melakukan penanaman terhadap jenis tanaman perkebunan seperti jagung dan ubi.

b) Peternakan

Bidang peternakan yang terdapat di Desa Lemberang seperti sapi potong, kambing atau domba, ayam kampung, kerbau, angsa dan bebek. Sebagian besar ternak tersebut banyak dipelihara dalam skala rumahan dengan tujuan pemeliharaan sebagai tabungan atau simpanan keluarga.

3. Kondisi Kesehatan Masyarakat dan Pemahaman masyarakat tentang Covid-19

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Lemberang cukup baik dengan berbagai fasilitas kesehatan yang tersedia seperti adanya bidan desa, PKD, serta penyuluh kesehatan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa, kader desa dan jajaran pengurus posyandu desa. Dalam pemberian pemahaman kesehatan secara keseluruhan pemerintah desa sudah cukup baik. Karena sudah dibentuk jadwal pemeriksaan kesehatan secara rutin atau berkala pada satu bulan penuh menyangkut balita, anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Pemeriksaan yang dilakukan seperti cek gula darah, kolestrol, imunisasi serta senam sehat bagi lansia.

Adanya kasus Covid-19 memberikan tugas baru bagi pemerintah desa untuk lebih sigap dalam melindungi masyarakat agar tidak terserang virus tersebut. Pemahaman masyarakat terhadap virus Covid-19 dalam kategori pengetahuan yang tinggi karena masyarakat mampu untuk mengingat atau paham terhadap suatu yang telah dijelaskan mengenai Covid-19. Dengan adanya sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah desa membuat masyarakat menjadi lebih tahu tentang virus Covid-19. Kebiasaan baru mulai diterapkan dengan selalu memakai masker, memberi tempat mencuci tangan disetiap rumah serta menghindari kerumunan. Namun masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya percaya dengan adanya Covid-19 sehingga masyarakat menghiraukan protokol kesehatan. Masyarakat yang percaya akan virus Covid-19 sering kali panik serta memberikan anggapan buruk terhadap masyarakat lain yang terkena Covid-19.

B. Karakteristik Subjek

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam (*indepent-interview*) dengan Subjek sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri berfokus pada penggunaan strategi coping dalam menghadapi

stigma masyarakat pada keluarga suspek Covid-19 yang dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah.

Subjek dalam penelitian ini secara rinci adalah masyarakat Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 sebanyak 5 Subjek yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan sebagai sumber informasi untuk mencapai saturasi data dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Karakteristik partisipan selanjutnya disajikan dalam table berikut ini:

Table 1.1 Karakteristik Subjek

Kategori	Kode Subjek	Waktu & Tanggal	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
S.1	Ny. Sa	Kamis, 10 Juni 2021	51 tahun	SD (tidak selesai)	Ibu Rumah Tangga
S.2	Ny. W	Senin, 7 Juni 2021	37 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga
S.3	Tn. J	Selasa, 8 Juni 2021	74 tahun	D2	Sudah pensiun tidak bekerja
S.4	Tn. R	Rabu, 9 Juni 2021	69 tahun	SD	Petani
S.5	Ny. Su	Selasa, 8 Juni 2021	63 tahun	SD	Petani

Karakter lebih lanjut dari Subjek tersebut, di antaranya:

1. Subjek yang pertama (S.1) yaitu Ny.Sa, saat dilakukan wawancara subjek tersebut awalnya menolak tetapi setelah dijelaskan maksud dan tujuan wawancara akhirnya informan mau untuk dilakukan wawancara. Alasan menolak untuk wawancara karena takut salah menjawab karena Ny.Sa mengatakan bahwa dirinya tidak tahu apa-apa takut apa yang diucapkan akan memberikan dampak bagi dirinya. Saat dilakukan wawancara subjek sering menundukan wajahnya, menutup matanya agar tidak takut, gerogi dan gemetar. Ny.Sa memiliki keterbatasan pada pendengarannya sehingga sering meminta diulang beberapa kali pertanyaan. Wawancara ini dilakukan di rumah Tn.R karena Ny.Sa takut dirumahnya, menurut Ny.Sa

beliau tidak bisa fokus sehingga meminta bantuan Tn.R untuk memberikan kode (di colek/ditepuk) serta penjelasan yang lebih untuk membuat Ny.Sa merasa paham apa yang ditanyakan. Ny.Sa merupakan istri dari suami yang meninggal karena Covid-19. Ny.Sa memiliki tiga anak tetapi dua diantaranya sudah berkeluarga dan tinggal jauh diluar kota. Setelah suaminya meninggal Ny.Sa hanya tinggal berdua bersama anak bungsunya. Kejadian ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya, karena sudah bertahun-tahun Ny.Sa menemani suaminya yang sakit dari yang awalnya paru-paru sampai terkena Leukimia. Awal bulan Juli 2020 memang kondisi suaminya agak sedikit lebih menurun karena sempat di rawat di rumah sakit lebih dari satu bulan lamanya. Pada awal Agustus kondisinya sudah mulai membaik, sempat pulang kerumah dan sudah bisa mulai beraktifitas mencari nafkah di sawah. Pada akhir bulan kondisinya menurun kembali, Ny.Sa sempat mengira bahwa suaminya meriang biasa. Tetapi karena badannya menggigil dan sudah tidak bisa apa-apa Ny.Sa meminta bantuan kepada adiknya yaitu Ny.W untuk menanyakan tindakan apa yang harus dilakukan.

Menurut Ny.W dengan kondisi seperti itu Ny.W berinisiatif untuk membawanya kerumah sakit, tetapi Ny.W memberitahukan dulu kepada bapaknya yaitu Tn.J. Setelah di rumah sakit Ny.Sa bersama anaknya menemani suami di IGD. Tetapi tidak berlangsung lama tiba-tiba suami tersebut dibawa ke ICU. Ny.Sa merasa sedih karena suaminya diperlakukan beda saat mau dibawa ke ICU tidak ada pemberitahuan serta alasan apapun yang menyebabkan untuk masuk kedalam ICU. Hati Ny.Sa merasa sedih karena Ny.Sa bersama anaknya disuruh untuk pulang dan tidak diperkenankan untuk menunggu di rumah sakit. Dua hari kemudian sekitar pukul 00.00 pada hari minggu Ny.Sa mendapat kabar dari adiknya Ny.W bahwa pihak rumah sakit memberitahukan suaminya telah meninggal karena terinfeksi Covid-19. Ny.Sa hanya bisa menangis karena tidak percaya hal itu bisa terjadi. Belum terobati atas kepergian suaminya Ny.Sa mendapat perlakuan beda dari tetangga yang mulai menjauh,

menjadi bahan omongan serta merasakan situasi karantina selama dua minggu yang membuat perasaannya sakit. Beruntung Ny.Sa mendapat dukungan dari keluarga yang mau mensupport untuk tetap semangat dan selalu bersyukur bahwa ini merupakan jalan yang terbaik.

2. Subjek yang kedua (S.2) yaitu Ny.W, wawancara dilakukan di kediaman Ny.W yang berada di Desa Lemberang tepatnya di Rt 01 Rw 01. Saat itu Ny.W yang sedang bermain dengan anaknya ketika peneliti datang beliau langsung menyambut dengan baik dan menyerahkan anak yang paling kecil ke bapak serta anak perempuan yang pertama. Wawancara dimulai berasa sangat tegang karena Ny.W merasa takut tidak bisa menjawab serta takut identitasnya diketahui oleh banyak orang. peneliti menjelaskan bahwa untuk menjawab sebisanya dan santai jangan gerogi. Proses wawancara berlangsung di ruang tamu rumah Ny.W yang terlihat rapi dan nyaman ditambah dengan banyak boneka memperindah ruang tamu tersebut. Selama wawancara Ny.W sangat komunikatif, terbuka serta tegas dalam menceritakan semua pertanyaan dari peneliti, Ny.W menceritakan dengan baik tentang apa yang ditanyakan oleh peneliti, saat dilakukan wawancara sempat terhenti karena subjek meminta izin untuk memandikan anaknya yang kecil karena memang saat proses wawancara sudah sore. Kemudian subjek sering menatap wajah peneliti dan melihat apa yang ditulis oleh peneliti. Ny.W menceritakan bahwa anggota keluarga yang positif virus Covid-19 itu ada kakak kandung nya yang nomor satu. Awalnya sang kakak memang sudah mempunyai riwayat penyakit yaitu leukemia sehingga sering dirawat dirumah sakit. Waktu itu kakak laki-laknya ini sakit dan sudah tidak bisa apa apa kemudian Ny.W pergi kerumah kakaknya untuk menengok dan karena Ny.W merasa tidak tega akhirnya Ny.W memberitahukan kondisi kakaknya kepada bapak atau orang tua Ny.W untuk segera membawa kakaknya ke rumah sakit agar mendapatkan pertolongan kesehatan. Setelah mendapatkan persetujuan dari bapaknya Ny.W akhirnya dibawa ke rumah sakit dengan merental mobil tetangga kemudian karena kakaknya tidak bisa berjalan jadi Ny.W

berserta adik serta paman dan tetangga saling bantu membantu membawa kemobil dengan cara menggotong sang kakak untuk masuk kedalam mobil karena kondisi yang sudah bisa dikatakan parah. Berdasarkan penjelasan Ny.W kakaknya di rumah sakit sekitar 2-3 hari meninggal dengan diagnosa dari dokter terpapar Virus Covid-19 setelah dilakukan tes darah. Keluarga merasa kaget dan shok apalagi dari pemerintah desa memberitahukan bahwa yang melakukan kontak langsung dengan pasien tersebut untuk melakukan isolasi mandiri dan harus melakukan Swab tes di puskesmas serta akan dilakukan penyemprotan disinfektan dan akan diberlakukan lockdown. Hal tersebut membuat Ny.W dan keluarga sedih dan mendapatkan pandangan yang buruk dari masyarakat atau tetangga sekitar. Tetapi karena keikhlasan dan kesabaran dari Ny.W dan keluarga akhirnya bisa melewati masalah itu dengan baik.

3. Subjek yang ketiga (S.3) yaitu Tn.J gambaran umum informan tampak rapi, wawancara dilakukan di rumah Tn.J yang berada di Desa Lemberang tepatnya di Rt 01 Rw 01 tepatnya di ruang tamu yang sempit karena banyaknya barang barang yang tidak tersusun rapi. Sebelum dilakukan wawancara Tn.J meminta izin untuk makan sore dahulu karena dari siang belum makan sehingga peneliti menunggu sampai selesai. Setelah Tn.J selesai wawancara dimulai dengan canggung karena Tn.J mengaku sudah tidak bisa berpikir menata kata karena kondisi yang sudah lanjut usia. Tn.J mengatakan akan memberikan informasi yang beliau tahu serta menjawab dengan nada rendah, bahasa yang campuran serta selalu menunduk karena pandangannya sudah tidak jelas. Secara keseluruhan Tn.J menjawab pertanyaan dengan baik seluruh pertanyaan peneliti mampu untuk dijawab. Tn.J merupakan ayah dari anaknya yang terkena virus Covid-19. Awalnya Tn.J mnegakui bahwa anaknya memang sudah mempunyai riwayat penyakit yang cukup banyak tetapi yang mengharuskan untuk selalu cuci darah dan bplak-balik ke rumah sakit itu karena penyakit Leukimia yang sudah lama di deritanya. Waktu itu sang anak baru saja keluar dari rumah sakit sekitar satu bulan, tak lama selang waktu 3 minggu sang anak

mengalami sakit lagi awalnya seperti meriang biasa yang biasanya ketika mau cuci darah lagi pasti seperti itu. Tetapi tiba-tiba anak Tn.J yang bernama Ny.W mengatakan bahwa anak pertamanya sudah tidak bisa apa-apa dan kalau tetap dirumah kasihan maka Tn.J membawa anaknya ke rumah sakit. Tn.J sempat tidak percaya kalau anaknya sakit karena terpapar virus Covid-19 dan dinyatakan meninggal dunia. Tn.J hanya bisa menerima dengan sabar dan ikhlas karena Tn.J tahu pasti masyarakat akan menjauhi keluarga maka Tn.J sebagai orang tua memberikan pengertian kepada keluarganya untuk berserah diri atas masalah ini kepada Allah SWT.

4. Subjek yang keempat (S.4) yaitu Tn.R yang merupakan paman dari pasien Covid-19 yang sudah meninggal. Wawancara berlangsung di ruang tamu kediaman Tn.R di Desa Lemberang tepatnya di Rt 01 Rw 01 yang sangat rapi dan indah dengan banyak foto keluarga dan foto para tokoh agama yang terpajang di tembok. Tn.R menjawab dengan sangat komunikatif dan terbuka saat dilakukan wawancara oleh peneliti, saat proses wawancara Tn.R menjawab dengan apa adanya sesuai dengan yang Tn.R alami. Tn.R menceritakan bahwa awal mula Tn.R mendapatkan stigma dari masyarakat karena Tn.R melakukan kontak langsung dengan penderita yang mulanya keponakannya itu mengalami sakit sudah beberapa hari dan karena sudah tidak berdaya maka dari pihak keluarga menyarankan untuk dibawa kerumah sakit. Saat mau dibawa kerumah sakit Tn.R yang awalnya mau menjenguk dirumah tiba-tiba sudah ada beberapa orang yang mau menggotong keponakannya masuk kedalam mobil untuk dilarikan kerumah sakit. Karena keponakannya itu laki-laki maka yang membawa atau yang menggotong juga laki-laki termasuk Tn.R sendiri yang memegang perut keponakannya. Beberapa hari setelah keponakannya dirawat Tn.R mendapatkan kabar bahwa keponakannya telah meninggal karena terinfeksi virus Covid-19. Hal tersebut membuat Tn.R tidak percaya karena yang diketahuinya bahwa keponakannya itu memiliki riwayat penyakit paru-paru. Setelah kabar itu ada pihak desa melakukan

tracing pada anggota keluarga yang melakukan kontak langsung termasuk Tn.R sendiri yang mengharuskan semua anggota keluarga untuk melakukan karantina atau isolasi mandiri. Karena kejadian seperti inilah keluarga mendapatkan beberapa bentuk stigma seperti di jauhi dan menjadi bahan omongan. Tetapi stigma tersebut tidak dilakukan lagi setelah mengetahui hasil dari pemeriksaan swab yang dinyatakan negatif.

5. Subjek yang kelima (S.5) yaitu Ny.Su, gambaran umum informan saat dilakukan wawancara informan menjawab pertanyaan dengan baik oleh peneliti, dengan wajah yang menghadap kebawah serta tangan yang selalu memegang tasbih untuk dzikir, Ny.Su menjawab dengan suara yang lirih. Ny.Su merupakan istri dari Tn.R yang merupakan paman dari keponakannya yang terkena Covid-19. Wawancara ini berlangsung di kediaman Ny.Su tepatnya di ruang tamu yang cukup lebar, bersih, serta rapi. Menurut Ny.Su dirinya masih belum percaya bahwa keponakannya itu terkena Covid-19, karena Ny.Su mengakui bahwa keponakannya tidak pernah bepergian kemana-mana. Jadi mustahil untuk terkena Covid seperti itu. Tetapi Ny.Su mencoba untuk menerima kondisi ini karena Ny.Su meyakini bahwa dokter pasti lebih tahu apa penyakitnya. Walaupun memang keponakannya itu sebenarnya sudah memiliki riwayat penyakit yang serius yang mengharuskan bolak-balik ke rumah sakit untuk cuci darah dan mengontrol kondisi kesehatannya. Saat kabar keponakannya meninggal karena Covid-19 Ny.Su merasa cemas karena beberapa hari yang lalu sempat ngobrol dan duduk bersama di depan teras rumahnya. Selain itu suami Ny.Su yaitu Tn.R telah melakukan kontak langsung saat membantu membawanya kemobil, Ny.Su memiliki gejala batuk, pilek, darah rendah, serta lambung yang sedikit perih. Hal ini membuat Ny.Su khawatir telah tertular apalagi Tn.R juga mengalami batuk. Ny.Su segera memberitahukan kepada anaknya bahwa dirinya mengami gejala seperti itu, dan Ny.Su mengikuti tes kesehatan yang mengharuskan Ny.Su di karantina selama 2 minggu bersamaan dengan keluarga yang lain. Hal

tersebut membuat hubungan dengan tetangga berjalan kurang baik karena hasil pemeriksaan yang belum keluar sampai 2 minggu.

C. Bentuk Stigmatisasi Negatif dari Masyarakat kepada Keluarga Suspek Covid-19

Stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan seseorang membawa sesuatu yang buruk dan karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Hal itu yang menyebabkan mereka disingkirkan dari hubungan sosial masyarakat sehingga kehilangan beberapa kesempatan penting dalam hidup untuk berkembang.

Dalam dunia kesehatan stigma adalah interaksi negative antara satu orang dengan yang lainnya. Seperti pada penderita Covid-19 di masyarakat memiliki stigma negatif sehingga orang-orang disekitarnya lebih memilih menjauh dan tidak ingin berkontak langsung dengan penderita maupun keluarganya. Sama seperti pada penelitian ini bahwa masyarakat sekitar keluarga suspek Covid-19 sudah terbiasa dengan ajaran tentang sebab akibat. Jika seseorang terkena penyakit serta dampaknya sangat besar bahkan bisa menularkan maka akan memunculkan stigma. Secara psikologis, stigma sangat berpengaruh pada keluarga suspek Covid-19 terutama bagaimana mereka menilai dirinya sendiri. Dan ditambah lagi prasangka buruk yang muncul dari lingkungannya membuat mereka merasa tertekan.

Dari data yang terkumpul atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subjek di tulis dengan lengkap sesuai hasil catatan terlampir. Berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber atau informan, maka dapat menganalisis tentang bentuk stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada keluarga suspek Covid-19 dengan mendapatkan 5 tema penelitian yang didapatkan peneliti meliputi: 1). Sikap masyarakat setelah mengetahui dilingkungannya ada keluarga suspek Covid-19, 2). Respon masyarakat apabila berdekatan dengan keluarga suspek Covid-19, 3). Perasaan masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan keluarga suspek Covid-19, 4). Respon masyarakat ketika menjumpai keluarga suspek Covid-19, 5). Respon keluarga terhadap bentuk stigma yang diterima.

1. Sikap masyarakat setelah mengetahui dilingkungannya ada keluarga positif Covid-19.

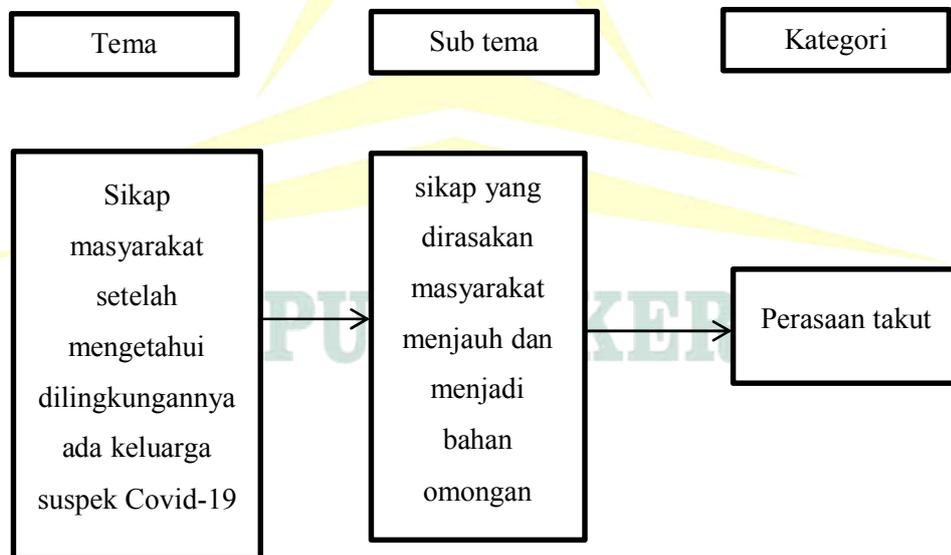
Sikap merupakan sesuatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Sikap juga dapat dikatakan sebagai pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Tema ini didapatkan dari keluarga suspek Covid-19 tentang pandangan masyarakat terhadap keluarga suspek Covid-19 dilingkungan tempat tinggal mereka, masyarakat masih memendam sikap ataupun perasaan yang salah atau benar terhadap keluarga suspek Covid-19. Sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap keluarga suspek Covid-19 ini masih dihadapi berupa suatu hal yang sangat membuat mereka merasa takut. Sesuai dengan penjelasan dan jawaban yang didapatkan dari informan mengenai bentuk stigma negatif dari masyarakat terhadap keluarga suspek Covid-19 memperoleh sub tema yaitu berbagai perasaan yang dirasakan masyarakat. Dalam sub tema ini terdapat kategori perasaan takut. Dilihat berdasarkan hasil kutipan wawancara yang menunjukkan perasaan masyarakat yang didasarkan pada wawancara berikut ini:

- Ny.Su : “Ya heboh pada takon takon bener ora ya pada njaga pada ngesogi ember karo sabun saben umah. Pas semeno nggih mboten wonten sing liwat teng ngajeng griyo kulo wedi lah wong bojone aku kae melu mapah nggotong ngemek langsung dari mbk tertular”. (Ya heboh menanyakan terkait kebenaran masalah sehingga untuk menjaganya banyak masyarakat menaruh tempat cuci tangan disetiap rumah. Karena hal itu tidak ada yang melewati rumah saya karena suami saya berkontak langsung sehingga takut tertular)
- Tn. J : “Ya pada siap siap waspada ora ana sing metu umah, wedi ketakutan mbok nular”. (Saling menjaga tidak ada yang keluar rumah karena takut tertular)
- Tn.R : “Ya beda-beda mba. Ana sing ora percaya, ana sing takon kue bener ora, ana sing langsung kewedhen aben umaeh di wei ember go wisuh. Ya kaya kue mba wong anu neng kene ya tembe ana.” (Ya berbdabeda, ada yang tidak percaya ada yang bertanya kebenarannya serta ada yang ketakutan karena memang kondisi ini baru terjadi sehingga membuat tempat cuci tangan di depan rumah)

Ny.Sa : “Ya urung pada krungu, krungu-krungu wis awan pas ngerti pada menengi nyong. Esuk esuk nyong ditekani bu osa kon karantina ora olih metu umah trus kon pindah umahe adine kae sing ngarep karantinane. Umaeh nyong kae di semprot semprot kae. Nek arep meme klmbi neng njaba kon maskeran. Ya nyong ndeleng wong pada becér ya ana sing keweden ana sing mlayu ana takon lagi apa mi mbok sehat kaya kue. Kan pas kae sing urung ngerti nyong ora kena corona pada ora nakoni pas ws ngerti aku ora kena ya pada takon.” (Tidak ada yang mengetahui masalah ini hingga saat siang hari sampai pada akhirnya saya disuruh karantina oleh bu osa selaku bidan desa. Saya disuruh memakai masker setiap keluar rumah dan seluruh rumah saya disemprot disinfektan. Saya melihat orang-orang berbelanja didepan rumah saya, ada yang ketakutan ada juga yang menyapa)

Ny.W : “Pada ngadoih karo keluargaku sikap langsung beda mba, sing mikine biasa bae bar kue ora ana ora ana maning sing gelem mereki”. (Ada sikap yang berbeda dengan menjauhi keluarga saya, yang awalnya biasa menjadi tidak ada yang mau mendekat)

Secara lebih rinci analisis hasil tema 1 dapat dilihat dengan jelas pada gambar skema 2.1 berikut ini :



Sesuai dengan penjelasan dan jawaban yang didapatkan, kemudian peneliti menganalisis skema 2.1 dijabarkan menjadi sub tema sebagai berikut: sub tema sikap yang muncul yaitu perasaan takut yang merupakan salah satu bentuk emosi yang didalamnya adalah cemas, gelisah, reaksi somatiak (tidak bisa tidur dan detak jantung meningkat), gugup, khawatir,

was-was, ngeri, panik dan pobia. Menurut Hurlock perasaan takut pada diri seseorang disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal berkaitan dengan diri sendiri dengan apa yang dirasakan secara individu. Faktor eksternal berkaitan erat dengan pola interaksi, pandangan, dan penilaiannya terhadap lingkungan.⁶⁹ Dalam hal ini masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai bahan pembicaraan setiap saat karena takut adanya keberadaan keluarga suspek Covid-19 di tempat tinggalnya dapat mengancam keselamatan mereka karena kemungkinan dapat tertular.

2. Respon masyarakat apabila berdekatan dengan keluarga suspek Covid-19.

Respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Tema ini didapatkan dari respon yang diberikan masyarakat terhadap keluarga suspek Covid-19 terhadap bentuk stigma yang diberikan memunculkan berupa suatu hal yang sangat membuat keluarga suspek Covid-19 takut, sehingga terjadinya perasaan rendah diri. Respon masyarakat saat ini dapat mempengaruhi kualitas hidup keluarga suspek Covid-19.

Masyarakat beranggapan bahwa apabila orang terindikasi pernah terkena virus Covid-19 merupakan suatu hal yang menakutkan, sehingga muncul perasaan rendah diri untuk mendekatinya, sehingga banyak yang menolak untuk berdekatan dengan keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang.

Hasil wawancara dengan informan didapatkan stigma masyarakat tentang keluarga korban suspek Covid-19, didapatkan tema yaitu respon masyarakat apabila berdekatan dengan keluarga korban suspek Covid-19, pada respon masyarakat ini dibedakan menjadi 2 sub tema yaitu respon terhadap menjauh (minder) atau rendah diri dan mendekat (tidak minder) atau percaya diri.

⁶⁹ Laila Faried, 2012, Hubungan Antara Control Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Narapidana Di Lembaga Perumahan Wirogunan Yogyakarta, *Jurnal Khasanah*, Vol.5 No.2, hlm 72-73

Adapun tema, sub tema dan kategorinya tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara berikut pada respon masyarakat dengan kategori mendekat (tidak minder) atau percaya diri.

Ny.Su : Ya ana tetangga sing gelem mereki mbak tapi ya jagonge adoh adohan”. (Ada tetangga yang mau mendekat tetapi tetap menjaga jarak)

Kemudian sub tema yang selanjutnya perasaan menjauh (minder) atau rendah diri yang dirasakan keluarga suspek Covid-19. Perasaan rendah diri ini dikategorikan takut dan penolakan, didukung oleh ungkapan informan sebagai berikut:

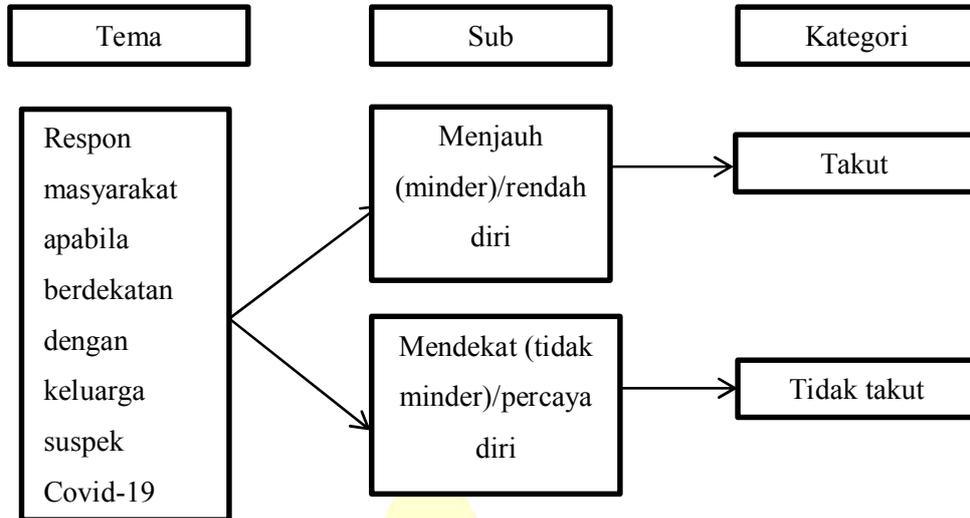
Ny.Sa :” Mikine ora pada merek ya kaya kae lah ngadohi, wedi mbok ketularan. Apa maning aku bojo ne (alm. suspek Covid-19) pada ngirane melu-melu kena tapi bar rolas dina kae hasile metu negative terusan pada merek. Pas karantina nyong diparani mung neng bu osa takon sehat ora mi, ana sing dirasa ora mi, ana rasa go mangan ora.” (Tadinya tidak ada yang mau mendekat dengan sikap menjauhi karena takut tertular. Apalagi karena saya istri pasti dianggap saya ikut tertular. Tetapi setelah 12 hari karantina dan melakukan tes hasil keluar dinyatakan negatif perubahan terjadi ada yang mau mendekat.)

Ny.W :” Pada wedi langsung ngadoih nganti pada ora metu kang umah ya tau mbk ketularan”. (Ada yang ketakutan hingga menjauhi sampai tidak keluar rumah karena takut tertular)

Tn. J : “nek perek perek ya ora,” (Untuk dekat-dekat ya tidak)

Tn.R : “Nggih mboten purun mba wong wong kan wedi mba ngertose nek wonten sing kena Corona nggih kon jaga jarak”. (Tidak ada yang mau mendekat karena takut)

Secara lebih rinci analisis hasil tema 2 dapat dilihat dengan jelas pada gambar skema 2.2 berikut ini:



Sesuai dengan berbagai penjelasan dan jawaban yang didapatkan, kemudian peneliti menganalisis sehingga mendapatkan skema 2.2 antara lain: Minder adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain. Sehingga seseorang menjauh hingga memunculkan perasaan rendah diri yaitu merupakan perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam suatu hal tertentu. Berdasarkan skema 2.2 yang didapatkan maka dapat dijabarkan menjadi sub-sub tema, sebagai berikut: a. sub tema perasaan rendah diri memunculkan perasaan takut. Terdapatnya rasa takut yaitu merasa khawatir masyarakat merasa takut terhadap keluarga suspek Covid-19 yang ada di Desa Lemberang karena dapat menularkan penyakit pada mereka.

Menurut WHO virus Covid-19 adalah virus yang menyerang system pernapasan mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan. Infeksi virus ini lebih berbahaya dibanding *sars* atau *mers*. Covid-19 menimbulkan berbagai komplikasi penyakit terutama gangguan pada saluran pernapasan seperti pneumonia, dan juga masalah pada organ lain hingga menyebabkan kematian bagi penderitanya. Penyakit ini bersifat menular melalui droplet yang berpindah dalam jarak lebih dari satu meter. Covid-19 sebagai penyakit yang belum ada obatnya, karena adanya

ketakutan terhadap keluarga suspek Covid-19 inilah masyarakat takut untuk berdekatan.⁷⁰

Perasaan mendekat/percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan penilaian terhadap diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Tidak takut merupakan suatu perasaan dalam menghadapi sesuatu yang dianggap tidak beresiko. Dalam hal ini masih ada masyarakat yang menganggap bahwa keluarga suspek Covid-19 merupakan individu yang tidak perlu untuk di jauhi. Sehingga masyarakat merasa percaya diri apabila berdekatan dengan tetap menjaga jarak. Karena menjaga jarak merupakan cara untuk mencegah terjadinya penularan.

3. Reaksi masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan keluarga suspek Covid-19

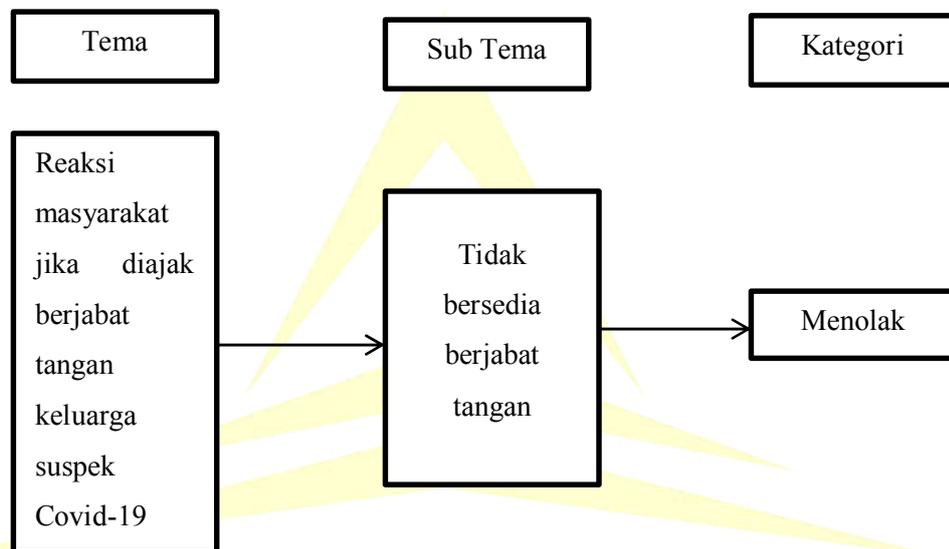
Reaksi merupakan kemampuan seseorang untuk segera bertindak secepatnya dalam menanggapi rangsangan yang timbul dan dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengaruh tingkah laku masyarakat yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Sesuai dengan pendapat keluarga suspek Covid-19 yang menyatakan bahwa adanya reaksi menolak diajak berjabat tangan, sehingga menimbulkan perasaan seseorang ditakuti. Sesuai dengan penjelasan dan jawaban yang didapatkan, kemudian peneliti menganalisis sehingga mendapatkan sub tema yang didukung oleh pernyataan informan berikut ini:

Ny.Sa : “Ya ora salaman wong karantina pada wedi, bar rampung karantina pada gelem”. (Ya tidak bersalaman karena karantina jadi takut, tetapi setelah karantina ya ada yang mau bersalaman)
Ny.W :” Ora gelem kecuali keluargane dewek”. (Tidak mau kecuali keluarga sendiri)
Tn.J :” Berjabat tangan wektu semono ya aja salaman karo sapa sapa

⁷⁰ Walsyukurniat Zendrato, 2020, Gerakan Mencegah Dari Pada Mengobati Terhadap Pandemic Covid-19, *Jurnal Education And Development Institute Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 8, No.2, E.ISSN.2614-6061

disit”. (Berjabat tangan waktu itu tidak boleh)
 Tn.R : “Maune sebelum di tes karo urung metu hasile ya anu pada ora gelem mba jan niku nyata, tapi menawa mpun ngertos hasile negative nggih seperti biasa salaman nggih”. (sebelum hasil tes keluar tidak ada yang mau bersalaman tetapi setelah hasil keluar negatif mau untuk bersalaman)
 Ny.Su : “Ya wis pada sadar diri ora salaman. Kana ya wis ngerti aku dewek ya wis ngerti kon pada dene njaga”. (Ya sudah sama-sama tahu untuk tidak bersalaman untuk saling menjaga)

Secara lebih rinci analisis hasil tema 3 dapat dilihat dengan jelas pada gambar skema 2.3 berikut ini:



Berdasarkan skema diatas kemudian peneliti menganalisis sehingga mendapatkan sub tema yaitu tidak bersedia berjabat tangan yang menimbulkan reaksi menolak. Menolak yaitu perasaan takut/ngeri dalam menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan resiko. Dalam hal ini reaksi masyarakat yang menolak karena kuatnya anggapan masyarakat bahwa hanya dengan berjabat tangan akan membuat mereka tertular. Dibuktikan dengan tindakan masyarakat inilah yang menjadi pemicu hal yang negatif.

Menurut Heatherton menyatakan bahwa reaksi terdiri dari 3 sub aspek yang prosesnya berjalan bersama. Aspek tersebut yakni aspek kognitif, afektif dan behaviour. Dalam hal ini yang paling sesuai dengan

tema diatas adalah aspek behaviour menyatakan seseorang yang memiliki pikiran buruk dan perasaan terancam pada orang yang terkena stigma akan menunjukkan sikap menyendiri atau tidak mau berinteraksi.⁷¹

4. Respon masyarakat ketika menjumpai keluarga suspek Covid-19.

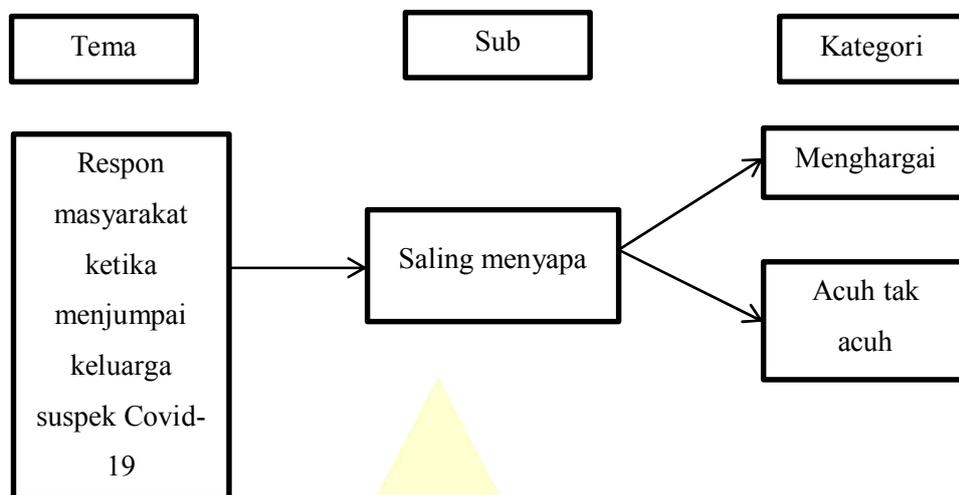
Respon yang diberikan masyarakat masih didapati berupa suatu hal yang sangat membuat keluarga suspek Covid-19 merasa dihargai dan dihormati sehingga terjadi perasaan yang baik dengan cara menyapanya. Walaupun masih saja ada masyarakat yang saat berjumpa dengan keluarga suspek Covid-19 bersikap acuh tak acuh sehingga membuat keluarga suspek Covid-19 merasa ditolak keberadannya.

Adapun respon masyarakat dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara dengan keluarga suspek Covid-19 berikut:

- | | |
|-------|--|
| Ny.Sa | : “Ya nyapa wong adoh kan pada ora wedi ndean takon lagi apa kaya kue aku ning ngarep umah kan tanggane kue ana sing liwat kaya kue. Bar karantina ya pada takon kon arep mingendi mi”. (Jika ada tetangga yang lewat depan rumah karena jauh jaraknya jadi tidak takut untuk menyapa) |
| Ny.W | : “Jelasnya pada menjauh mba tapi semisal kepetuk papasan ya aku nyapa mba walupun responnya acuh tak acuh” (Pastinya menjauh, misalnya saja berpapasan ya saya menyapa walaupun responnya acuh tak acuh) |
| Tn.J | : “Nger kue ya seperti biasa lah umume ya ana sing prihatin wong sesama tetangga harus rukun walaupun lagi ana musibah. Nyapa ya nyapa biasa biasa bae” (Pada umumnya ada yang berempati, saling sapa menyapa karena sesama tetangga harus rukun) |
| Tn.R | : “Nggih nyapa mba kalih tetangga sing penting pada njaga, ya maskeran lah” (Ya menyapa sesama tetangga yang penting saling menjaga dengan menggunakan masker) |
| Ny.Su | : “Nggih nyapa mba kalih tetangga mboten angsal nek mboten nyapa maning nek kenal hehehe” (Ya menyapa sesama manusia tidak boleh sombong apalagi jika kita mengenalnya) |

⁷¹ Wilis Srisayekti,dkk, 2015, Harga Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar, *Jurnal Psikologi*, Vol.42, No.2, Hlm 143-144

Secara lebih rinci analisis hasil tema 4 dapat dilihat dengan jelas pada gambar skema 2.4 berikut ini:



Sesuai dengan berbagai penjelasan dan jawaban yang didapatkan kemudian peneliti menganalisa sehingga mendapatkan beberapa sub tema antara lain respon masyarakat ketika menjumpai keluarga suspek Covid-19, berdasarkan data yang didapatkan juga oleh peneliti dan kemudian dilakukan analisa maka terdapat beberapa sub-sub tema dari hasil jawaban yang diberikan informan yaitu menghargai dan acuh tak acuh

Menghargai merupakan salah satu apresiasi atau memberikan nilai terdapat apa yang kita lihat dan rasakan. Menghargai orang lain berarti memperlakukan orang secara lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan. Menghargai orang lain adalah wujud ketaatan kepada Tuhan.⁷² Dalam kehidupan bermasyarakat pun sangat dibutuhkan sifat menghargai dan dihargai sehingga akan timbul interaksi yang baik didalamnya. Dari pendapat tersebut muncul respon masyarakat yang memberikan respon menghargai namun dalam artian respon yang diutarakan mereka hanya menerima sebagai layaknya tetangga.

⁷² Hendi Panjaitan, 2014, Pentingnya Menghargai Orang Lain, Jurnal Humaniora Vol. 5 No.1 Hlm 95

Acuh tak acuh adalah sebuah ungkapan atau respon yang artinya tidak mau tahu atau tidak memberi perhatian terhadap sesuatu. Dari respon tersebut artinya masyarakat tidak mau tahu akan keberadaan keluarga suspek Covid-19 meskipun mereka saling berjumpa.

Menurut penelitian Major dan O'Brien mengatakan bahwa jika dalam masyarakat memiliki respon yang kurang baik maka akan muncul respon yang tidak dikehendaki. Ketika individu tersebut berada pada situasi sosial akan memiliki respon yang tidak dikehendaki misalnya, perasaan rendah diri, was-was, cemas, penurunan keyakinan, pikiran negatif, maka dari itu seharusnya masyarakat memberikan respon yang baik. Ditambahkan menurut penelitian Kontjaraningrat, sesama masyarakat harus saling menghormati dan menghargai tanpa pandang memiliki kekurangan apapun sebagai bentuk interaksi yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas kemanusiaan.⁷³

5. Respon keluarga suspek Covid-19 terhadap bentuk stigma yang diterima.

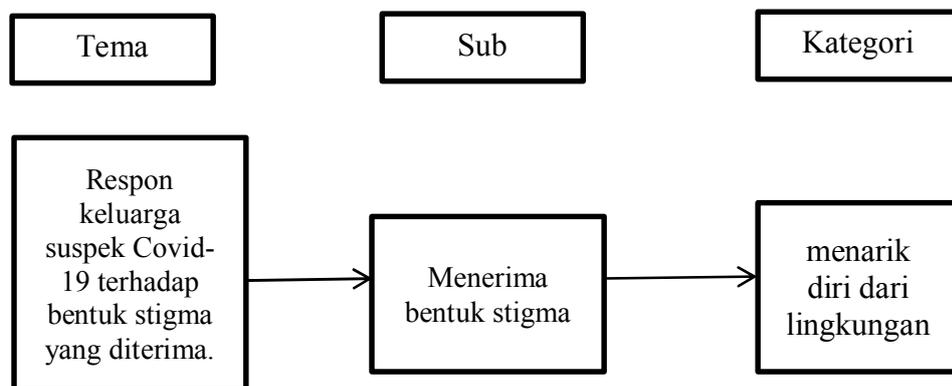
Dari tema ini keluarga menyadari bahwa untuk saat sekarang mereka berbeda dengan orang pada umumnya. Maka dengan adanya berita yang simpang siur membuat keluarga merasa tertekan. Keluarga tidak menanggapi segala bentuk omongan atau tuduhan yang beriklan masyarakat. Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Respon keluarga suspek Covid-19 terhadap bentuk stigma yang diterima sangat membuat keluarga merasa rendah diri sehingga terjadi perasaan yang tidak baik dengan cara menarik diri dari lingkungan.

Adapun respon keluarga dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara berikut:

⁷³ Ulfa Diana Safitri, 2017, Stigma Masyarakat Kabupaten Jombang tentang HIV AIDS, *Skripsi*, Sekolah Tinggi ilmu kesehatan insan cendekia medika, hlm 88

- Ny.Su : “Ya diterima bae ya ora papa akune ya ikhlas karo bersyukur dadi ngibadaeh tambah rajin. Ya mbiene elek siki ya wis biasa. Mung mbien menyadari seg di uji gusti Allah. Wektu mbien kan Rt kene di tutup dadi suka meneng nengumah bae” (iya saya menerima dengan ikhlas dan bersyukur sehingga ibadah saya tambah rajin. Kalau dulu jelek sekarang ya sudah biasa kembali. Saling menyadari bahwa dulu memang ujian dari Allah)
- Tn. J : “ Ya,,,kaya kue keluargane dadi elek sing penting aku dadi wong tua aweh pengertian meng anak anak ku kon sabar akeh dongane” (Ya keluarga menjadi jelek dimata umum tetapi saya sebagai orang tua memberi pengertian ke anak untuk selalu sabar serta perbanyak doa)
- Tn.R : “Nggih menerima mba sing penting pada saling njaga kabeh keluarga ku ya dikantina” (Iya menerima yang penting keluargaku menjaga saat dikantina)
- Ny.Sa : “Ya diterima bae ya wajar lah nek pada kaya kue Mung mbien kan anu esih anyar dadi ya sering dadi omongan. Mbok pas rampung karantina aku karo anake meng pemalang men ora kepikiran neng kene” (Ya menerima apapun itu , memang itu hal yang pertama kali ada disekitar sini jadi sering menjadi bahan omongan. Maka dari itu setelah selesai karantina saya pergi ke Pemalang untuk menghilangkan pikiran sejenak)
- Ny.W : “Keluarga ku kur menerima dengan ikhlas karo sabar nah anu lagi diuji, ana omongan apa apa ya di rungokna bae. Cuma sing aku ora seneng sok di bahas neng grup whatsapp rt ya aku mangkel kenangapa keluargane aku sing dadi omongan terus. Kadang tek semauri mb wong aku greget ya. ” (Keluargaku hanya bisa menerima dengan ikhlas, sabar karna memang itu ujian, apapun itu omongan yang ada cukup untuk di dengar saja. Tetapi yang membuat saya tidak suka adalah masalah ini selalu menjadi bahan omongan di grup whatsapp rt yang membuat saya sakit hati)

Secara lebih rinci analisis hasil tema 5 dapat dilihat dengan jelas pada gambar skema 2.5 berikut ini:



Sesuai dengan berbagai penjelasan dan jawaban yang didapatkan kemudian peneliti menganalisa sehingga mendapatkan beberapa sub tema antara lain respon keluarga suspek Covid-19 terhadap bentuk stigma yang diterima, kemudian dilakukan analisa maka terdapat beberapa sub tema dari hasil jawaban yang diberikan informan yaitu menarik diri dari lingkungan atau isolasi merupakan upaya memisahkan diri karena tidak mampu berinteraksi untuk membina hubungan yang berarti dengan orang lain disekitarnya. Keluarga suspek Covid-19 cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri dirumah dan tidak terlalu menanggapi perkataan masyarakat. Selain itu, keluarga kehilangan minat terhadap hal-hal yang mereka sukai. Keluarga lebih memilih untuk tetap bersyukur dengan menyerahkan segala urusan kepada Tuhan terhadap apa yang sedang dialami.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk stigma yang diberikan termasuk stereotype pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatka stigma) muncul karena berhubungan dengan individu yang meninggal akibat suspek Covid-19. Perilaku stereotype dan diskriminasi pada mulanya mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya. Kemudian berlanjut secara terus menerus sehingga menimbulkan stigma seperti menjadi bahan pembicaraan, tidak mau berdekatan, menolak untuk berjabat tangan, menjauhi, serta bersikap acuh tak acuh. Perilaku stereotype ini muncul secara otomatis karena ajaran sebab akibat yang berkembang didalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat tahu bahwa jika seseorang terkena penyakit serta dampaknya sangat besar bahkan bisa menularkan maka akan memunculkan stigma. Perspektif ini berasumsi bahwa stigma membuat seseorang terancam identitas sosialnya. Seseorang yang terkena stigma cenderung mendapatkan penilaian yang tidak objektif. Akibat dari adanya stigma yang didapatkan, ketika individu tersebut berada pada situasi sosial akan memilih respon yang tidak dikehendaki misalnya rendah diri, cemas, menarik diri dari lingkungan, penurunan keyakinan dan berpikiran negatif. Karakteristik individu juga

mempengaruhi dalam menerima dan menanggapi suatu situasi. Seperti pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang yang tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku stereotype atau prasangka yang ditunjukkan dengan lebih menerima stigma tersebut dengan ikhlas dan menyerahkan segala kondisi pada Tuhan.

D. Strategi Coping yang digunakan keluarga suspek Covid-19

Coping adalah cara seseorang untuk mengelola tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan seseorang. Coping sebagai usaha mengubah pemikiran atau tindakan tentunya, dalam melakukan coping seseorang tidak hanya sekedar menyelesaikan persoalan atau meredakan ketegangan yang timbul saja. Namun juga ia perlu memperhatikan bagaimana meng-coping suatu permasalahan dengan adaptif dan efektif. Strategi coping yang digunakan individu dapat bermacam-macam, artinya individu akan terus mencoba beberapa strategi sampai dengan ditemukannya strategi yang sesuai. Coping berhasil jika individu dapat memasangkan dengan tepat antara alternatif coping dengan permasalahan yang ia hadapi. Selain itu individu dituntut untuk dapat mengelola permasalahannya secara efektif sehingga tujuan dari coping itu sendiri dapat tercapai.

Menurut Lazarus dan Folkman, coping memiliki dua fungsi utama, yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. *Problem Focused Coping* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menurunkan tuntutan dari situasi stres atau memperluas sumber daya menghadapinya. *Emotional Focused Coping* bertujuan untuk mengontrol respon emosional dalam situasi yang menyebabkan stres.⁷⁴

Salah satu keluarga di Desa Lemberang mendapatkan permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu kelangsungan hidupnya. Adanya tuntutan-tuntutan yang berasal dari stigma orang lain yang dinilai menimbulkan stres dan emosi. Tuntutan tersebut berawal dari status keluarga yang menjadi keluarga suspek Covid-19 akibat dari salah seorang anggota

⁷⁴ Ario Chandra Jonathan, Dkk, 2020, Coping Stres Pasca Cerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal, *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, Vol.5, No. 1 , Hlm 74

keluarga dirawat di rumah sakit meninggal dunia dengan status Covid-19. Covid-19 merupakan virus jenis baru yang sangat menular melalui kontak langsung dan penyebaran melalui droplet saat bersin dan batuk. Hal tersebut memunculkan stigma negatif pada keluarga suspek Covid-19 yang menyebabkan hilangnya interaksi sosial.

Berkaitan dengan strategi coping dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi yang tepat antara stigma yang diberikan masyarakat kepada keluarga suspek Covid-19 dengan strategi coping. Strategi coping dilakukan berguna untuk mengendalikan tingkat stres akibat dari stigma yang diterima. Semakin banyaknya stigma yang muncul semakin tinggi pula coping stres yang dilakukan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang ia hadapi. Selain itu individu yang mampu melakukan coping dengan baik maka ia memiliki pedoman dan daya tahan yang baik dalam manajemen stres yang dihadapi. Artinya adalah individu yang memiliki daya tahan coping yang tinggi akan mempergunakan kemampuan tersebut dalam memecahkan masalah atau dalam mengelola kondisi emosional yang baik akibat peristiwa yang menekan.

Dari subjek Ny.Sa hasil yang diterima subjek menghasilkan berbagai reaksi. Reaksi yang tampak pada subjek salah satunya adalah menangis, hal itu dilakukannya karena subjek merasa bersalah kepada suaminya tidak bisa menemani disaat terakhir. Seperti yang di ungkapkannya,

Lah ya rasane kaya kae lah ora genah bingung terus wong anu ora weruh wonge ya nelangsa ya atine nyong kie dag dug dag dug banter banget nangis nyong melas koh ora ditunggu pas ning ICU. (Iya rasanya seperti itu tidak jelas bingung apalagi saya tidak melihat suami saya ya rasanya sedih, sakit hati, saya sangat kasihan saat terakhir tidak bisa menemani di ICU). (S.1 Ny.Sa)

Pada awalnya subjek mulai merasa cemas karena status keluarga suspek Covid-19 merupakan ancaman bagi subjek, karena hal tersebut membuat subjek tidak diterima keberadaannya dilingkungan masyarakat. Hal tersebut membuat subjek semakin tertekan dan terbebani. Dimana keluarga

suspek Covid-19 sebaiknya mendapat dukungan dari orang terdekat untuk membangun kembali rasa percaya dirinya. Dapat dilihat dari pernyataannya,

Esuk esuk nyong ditekani bu osa kon karantina ora olih metu umah trus kon pindah umahe adine kae sing ngarep karantinane. Umaeh nyong kae di semprot semprot kae. Nek arep meme klmbi neng njaba kon maskeran. Ya aku ndeleng wong pada becér ya ana sing kewedèn ana sing takon lagi apa mi mbok sehat kaya kue. Kan pas kae sing urung ngerti nyong ora kena corona pada ora nakoni pas ws ngerti aku ora kena ya pada takon. (Pagi-pagi saya dijenguk Bu Osa disuruh karantina tidak boleh keluar rumah serta diharuskan pindah rumah didepan milik adik saya yang kosong karena rumah yang saya tempati akan di semprot disinfektan. Saat saya melihat orang berbelanja ada yang ketakutan, ada yang bertanya sedang apa, dan ada yang bertanya kesehatan saya. Waktu masyarakat belum mengetahui tidak terkena Covid-19 tidak ada yang mau menyapa saya). (S.1 Ny.Sa)

Pernyataan lainnya,

Ya olih dukungan kang keluarga kon sabar di ikhlasna bae. Nek wong wong ya sing pada tresna karo aku ya ana sing ngewei beras, duit, susu, roti. (Ya mendapatkan dukungan dari keluarga seperti harus sabar dan ikhlas. Selain itu dari orang lain yang empati ada yang memberi sumber makanan). (S.1 Ny.Sa)

Subjek Ny.Sa mengalami tekanan yang disebabkan oleh stigma yang diberikan oleh masyarakat, dimana aspek-aspek kehidupannya banyak yang berubah akibat status yang disandang subjek sebagai keluarga suspek Covid-19. Pada subjek Ny.Sa, mengalami penurunan ekonomi akibat stigma negatif yang mengharuskan subjek berubah menjadi kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga yang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek,

Ya wong nyong karantina ya ora kerja tapi ya alhamdulillah olih duit kang wong sing tresna. Tapi bar karantina mikine ya ora kerja sue tapi ya tetep lah ana sing prentah kon momong ngumbaih nyapu ya nganti siki esih tetep kerja wong nengumah bae kan jenuh dadi ya kepengin pahal lah ya kue nah nyatane wis ora ana sing golet maning. (Karena aya dikarantina jadi tidak bekerja, tapi alhamdulillah masih ada orang mau memberikan rezeki kepda saya. Setelah karantina saya tidak bekerja lama tetapi kondisi yang sudah membaik saya dapat pekerjaan seperti buruh uci, menyapu, menjaga anak dll semua saya kejakan karena rasa jenuh saya serta beban ekonomi yang sudah tidak ada kepala keluarga). (S.1 Ny.Sa)

Pada subjek Ny.Sa upaya-upaya yang digunakan untuk mengatasi stres saat pertama kali subjek menerima hasil yang menyatakan bahwa suaminya meninggal dunia dengan diagnosis terinfeksi virus Covid-19. Strategi coping yang digunakan yaitu dengan melakukan *Emotional Discharge* dengan menyalurkan perasaan marahnya terhadap bidan desa karena dirinya menyangkal bahwa semua ini tidaklah benar. Saat subjek menyangkal sehingga subjek memakai coping stress *Denial*. Seperti yang diungkapkannya.

Bidan PKD sing neng desa. Nyong ya kesuh ngomeih bu osa nek nyong ora kena corona bojone nyong di fitnah kae melas mbekayu sisri nangis ora terima dadi keluarga kene di wedeni ya kue, tapi jere bu osa kang puskesmas ya kue kena corona, ya nyong manut karantina. (Saya marah kepada Bu Osa selaku bidan desa kalau suami saya tidak terkena corona, itu hanya fitnah sampai-sampai kakak saya menangis atas tuduhan tersebut yang menyebabkan keluarga ditakuti oleh masyarakat. Tetapi Bu Osa menyampaikan bahwa hasil tersebut didapatkan dari puskesmas). (S.1 Ny.Sa)

Kondisi yang membuat Ny.Sa tertekan berlangsung selama dua minggu. Hal itu mengharuskan Ny.Sa mampu beradaptasi dengan masalah dengan melakukan *Seeking Of Instrumental Sosial Support* mencari dukungan sosial maupun dukungan emosional. Seperti yang diungkapkannya,

Nek Nyong lagi ana rasa apa aku sering cerita ming keluarga aku kon kepriwe. Nyong anu wong ora ngerti apa apa dadi ya takon. (Kalau ada hal yang mengganggu perasaan saya, pasti saya akan cerita kekeluarga untuk mencari tahu hal apa yang harus saya lakukan). (S.1 Ny.Sa)

Selain itu juga Ny.Sa melakukan *Coping Accepting Responsibility* untuk menyikapi keadaan sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya,

Pikirane werna werna gelisah kue pas karantina dadi ya tek gawa nyapu, solat dadi atiku adem men bisa nerima masalah kie. (Pikiranku gelisah waktu karantina jadi saya bawa menyapu, solat agar hati merasa tenang). (S.1 Ny.Sa)

Untuk mengubah keadaan yang sedang terjadi Ny.Sa melakukan *Planful Problem Solving* dengan membuktikan kepada masyarakat bahwa

dirinya tidak terinfeksi Covid-19, begitu pula suaminya yang meninggal bukan karena Covid-19 tetapi karena riwayat penyakit bawaan. Karena jika memang suami meninggal akibat Covid-19, Ny.Sa beserta kerabat yang melakukan kontak langsung akan tertular. Tetapi hasil pemeriksaan swab PCR yang menunjukkan negatif membungkam stigma yang selama ini dirasakan Ny.Sa dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya,

Mikine ora pada merek ya kaya kae lah ngadohi, wedi mbok ketularan. Apa maning aku bojo ne (alm. suspek Covid-19) pada ngirane melu-melu kena tapi bar rolas dina kae hasile metu negative terusan pada merek. (Awalnya tidak ada yang mau mendekat, mereka menjauh karena takut tertular. Apalagi saya istri suspek Covid-19 mereka mengira saya ikut tertular. Tetapi setelah hasil swab keluar dan negatif mereka mau mendekat). (S.1 Ny.Sa)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianalisis bahwa stigma yang melekat pada subjek Ny.Sa terkait dengan label Covid-19 sempat merasa tidak percaya ketika suaminya meninggal karena Covid-19. Saat subjek menyangkal subjek memakai coping stress *Denial*. Kondisi tersebut membuat subjek tidak tahu apa yang harus dilakukan karena pada saat dinyatakan meninggal dunia Ny.Sa tidak bisa melihatnya. Ny.Sa memberitahukan kepada masyarakat dengan hasil pemeriksaan swab PCR yang negatif, tindakan tersebut merupakan *Planful Problem Solving* yang dilakukan untuk mengubah keadaan. Pada subjek Ny.Sa untuk mengatasi stress akibat stigma tersebut subjek cenderung melakukan strategi coping dalam beberapa cara, yaitu melakukan Problem Focused Coping pada *Seeking Of Instrumental Sosial Support* ditandai dengan mencari dukungan pada keluarga saat merasakan kesulitan. Selain itu Emotion Focused Coping sebagai bentuk pelarian subjek dari masalah dengan cara menggunakan *Coping Accepting Responsibility* dengan menerima segala sesuatu yang terjadi serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya dan *Emotional Discharge* dengan pengungkapan perasaan marah kepada bidan desa.

Dari subjek Ny.W hasil yang diterima subjek membuahkan berbagai reaksi. Reaksi masyarakat ternyata cukup menjadi hal yang menekan subjek.

Subjek mendapatkan perubahan sikap dari tetangga yang ditunjukkan saat mengetahui bahwa keluarga subjek ada yang terinfeksi Covid-19. Subjek mengalami tekanan yang disebabkan oleh perubahan yang dilakukan masyarakat yang menanggapi subjek saat melakukan interaksi. Masyarakat yang mendiskriminasi subjek membuat subjek merasa hal tersebut adalah penolakan yang akan dilakukan orang lain juga. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan,

Pada ngadoih karo keluargaku sikap langsung beda mba, sing mikine biasa bae bar kue ora ana ora ana maning sing gelem mereki. (Keluarga saya di jauhi, yang awalnya biasa menjadi tidak ada yang mau mendekati). (S.2 Ny.W)

Dengan keadaan lingkungan yang kurang memberi dukungan, subjek lantas tidak merasa iri dengan orang disekitar subjek. Sekarang subjek justru merasa dikuatkan dengan adanya keyakinan bahwa subjek menjadi orang kuat akan cobaan yang dihadapi ditandai dengan bentuk Coping *Emotion Focused Coping* Aspek *Acceptting Responsibility*. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan,

ya carane kang diri sendiri semangat, belajar menerima cobaan kie karo sing penting ya pasrah maring Allah di sering berdoa. (Ya caranya dari diri sendiri semangat, selalu menerima dan yang terpenting bertawakal). (S.2 Ny.W)

Upaya-upaya yang digunakan untuk mengatasi stress akibat stigma yang diterimanya, yaitu dengan *Emotional Focused Coping* aspek *Denial* dengan memunculkan perasaan kaget, emosi, dan rasa tidak percaya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya,

ya shok terus kaget beritane kan cepet banget nyebar. pernah nangis mba ya mrebes mili ngawaki rasane nelangsa. (Ya kaget karena beritanya cepat tersebar sampai membuat saya menangis.) (S.2 Ny.W)

Subjek mengalami tekanan yang disebabkan oleh beberapa hal, dimana aspek-aspek kehidupannya banyak yang berubah akibat status yang disandang subjek sebagai keluarga suspek Covid-19. Pada subjek perubahan yang terjadi

meliputi penurunan ekonomi yang mana subjek tidak bisa mendapatkan pemasukan karena menjalankan karantina. Hal dilihat dari pernyataan,

Pas semeno kan dadi aku ya isolasi 2 minggu ora ngode bar kue ya angel golet gawean, bojoku ya pada bae sing biasane ana sing prentah tanggane bar kue ora ana. (Waktu itu saya isolasi mandiri selama 2 minggu jadi saya tidak bekerja setelah itu saya sulit mencari pekerjaan, seperti suami saya yang biasanya ada yang nyuruh bekerja serabutan tetapi karena hal ini sudah tidak ada pekerjaan). (S.2 Ny.W)

Subjek juga menggunakan *Escape Avoidance* saat subjek menemukan masalah, subjek tidak ingin diganggu oleh orang lain. Hal itu dapat ditunjukkan saat subjek hanya ingin melakukan sesuatu tanpa ada orang menggangukannya.

ya digawa hepi mba diakeh aktivitas bae misale aku pas kae anu bingung ya dadi seneng nanduri kembang, gawe pot karo anduk, nonton tv, dolanan karo anake ya apa bae sing penting keslimur. (Ya dibawa senang aja dibanyakan aktivitas salah satunya bercocok tanam, membuat pot bunga, nonton tv dan bermain dengan anak untuk tidak kepikiran). (S.2 Ny.W)

Selain itu untuk subjek Ny.W melakukan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR agar masyarakat tidak belarut-larut menstigma keluarga Ny.W. Hal dilihat dari pernyataan,

Alhamdulillah pas semeno pada di tes kabeh keluargaku negative kabeh hasile dadi ya aku ora ngerasa bersalah terus pikirane ya mungkin kena neng rumah sakit kaya kue. (alhamdulillah saat tes kesehatan semua keluarga dinyatakan negatif, sehingga saya tidak merasa bersalah karena tidak ada yang tertular dan mungkin penderita suspek Covid-19 tertular di rumah sakit). (S.2 Ny.W)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianalisis bahwa stigma yang melekat pada subjek Ny.W terkait dengan label Covid-19 adalah merasa shock, kaget seperti tidak percaya. Saat subjek menyangkal subjek memakai coping stress *Denial*. Akibat dari status sebagai keluarga suspek Covid-19 memberikan pengaruh stigma masyarakat dengan adanya perubahan masyarakat reaksi dalam menganggapi keluarga Ny.W seperti dijauhi atau tidak ada yang mau mendekat. Minimnya dukungan yang didapatkan membuat Ny.W terus menjalankan aktivitas dengan menanamkan semangat

pada diri sendiri walupun hal tersebut berdampak pada kondisi ekonomi yang mulai kehilangan pekerjaan tetapi Ny.W selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Untuk meringankan beban pikiran Ny.W lebih memilih melakukan kegiatan yang dapat membuatnya merasa lebih baik seperti dengan menanam bunga, membuat pot bunga, menonton tv serta bermain bersama anak. Pada subjek Ny.W. untuk mengatasi stress yang alami lebih melakukan strategi coping yang berfokus pada emosi atau *Emotion Focused Coping* pada aspek *Accepting Responsibility* ditandai dengan menerima segala sesuatu yang terjadi, serta bersyukur kepada apa yang dimilikinya. *Escape Avoidance* terlihat dari sikapnya yang lebih memilih menonton televisi bercocok tanam, bermain dengan anak hal ini yang menunjukkan subjek tidak bersosialisasi dengan orang lain. Ny.W melakukan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR.

Dari subjek Tn.J hasil yang diterima subjek menghasilkan reaksi. Reaksi masyarakat ternyata cukup menjadi hal yang menekan subjek. Subjek mendapatkan perubahan sikap dari tetangga yang ditunjukkan saat mengetahui bahwa keluarga subjek ada yang terinfeksi Covid-19. Dilihat melalui pernyataan,

Ya pada siap siap waspada ora ana sing metu umah, wedi ketakutan mbok nular. (Ya semuanya waspada tidak ada yang keluar rumah karena takut tertular). (S.3 Tn.J)

Subjek tidak takut dikucilkan oleh lingkungannya. Sehingga subjek selalu memberi pengertian lebih kepada seluruh keluarganya untuk selalu sabar. Dapat dilihat dari pernyataan,

Ya, kaya kue keluargane dadi elek sing penting aku dadi wong tua aweh pengertian meng anak anak ku kon sabar akeh dongane. (Ya seperti itu keluarga menjadi jelek dimata umum, tetapi saya menjadi orang tua memberikan pengertian ke anak-anak untuk selalu sabar dan berdoa). (S.3 Tn.J)

Pada subjek Tn.J pertama kali mengetahui hasil anaknya terkena Covid-19 lebih meluapkannya dengan emosi karena tidak percaya sebagai bentuk pelarian subjek dari masalah karena subjek yakin bahwa anak

meninggal dunia karena riwayat penyakit. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pernyataan,

Ya, awal mulane tidak percaya wong penyakitnya awale Leukimia kok dadi tiba-tiba kena Covid. (Ya awalnya saya tidak percaya karena riwayat awal Leukimia tapi tiba-tiba terkena Covid). (S.3 Tn.J)

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul, subjek sendiri memilih untuk melakukan *Coping Positive Reappraisal* dengan pasrah kepada Tuhan atas apa yang telah dialami subjek serta *Acceptting Responsibility* untuk menyikapi keadaan itu sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapinya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pernyataan,

Ya, biasa ya berdoa kepada Tuhan, digawe biasa bae aja terlalu dipikir menerima masalah ya iya tapi juga bisa bertahan. bekerja seperti biasa ke sawah apa jalan jalan sekitar rumah. (Ya selalu berdoa kepada Tuhan, selain itu tidak terlalu memikirkan masalah harus bisa belajar menerima dan bertahan. bekerja seperti biasa kesawah atau jalan-jalan sekitar rumah).(S.3 Tn.J)

Subjek juga melakukan *Coping Seeking of instrumental Social Support* atau bisa diartikan sebagai sikap mencari dukungan sosial untuk alasan emosional sebagai usaha subjek untuk mencari dukungan moral, simpati dan pemahaman dari orang lain. Dilihat dari pernyataannya,

Ya, semangat karena dapat dukungan, terutama dukungan kang awake dewek kon semangat, dari masyarakat ya ada seperti dukungan moril lah. (Ya semangat karena mendapat dukungan, terutama dukungan dari diri sendiri, kemudian dari masyarakat). (S.3 Tn.J)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianalisis bahwa stigma yang melekat pada subjek Tn.J terkait dengan label Covid-19 menggunakan strategi coping yang dipakai subjek meliputi: yang pertama secara *Emotional Focused Coping* yang ditandai dengan usaha subjek untuk meluapkan perasaan emosi disertai dengan perilaku marah yang dilakukan subjek karena ketidakpercayaannya atau disebut *Denial*. Subjek menerima kondisi tersebut sebagai kenyataan yang harus dihadapinya. Subjek juga menggunakan *Problem Focused Coping* aspek *Seeking Of Instrumental Sosial Support* saat subjek mencari dukungan dari orang dan mencari simpati dari orang-orang

yang mengetahui statusnya. Saat subjek merasa tekanan yang dirasa sangat membebani, Subjek mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan atau bisa disebut *Coping Positive Reappraisal* dan *Accepting Responsibility* dengan menerima kenyataan.

Dari subjek Tn.R hasil menghasilkan berbagai reaksi. Dan reaksi yang tampak pada subjek salah satunya adalah kaget hal itu dilakukannya karena subjek merasa tidak percaya terhadap masalah yang menimpa keponakannya meninggal karena Covid-19.

Seperti yang diungkapkannya,

Jan nggih mboten percaya wong ngertine nggih niku nek mboten paru-paru nggih Leukimia. (Ya tidak percaya karena riwayatnya kalau tidak paru-paru ya Leukimia). (S.4 Tn.R)

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul, subjek sendiri memilih untuk melakukan *Coping Positive Reappraisal* dengan pasrah kepada Tuhan atas apa yang telah dialami dengan cara mengembangkan religiusitas, dimana subjek mengatasi perasaan tertekannya dengan berdoa dan minta ampun kepada Tuhan. Upaya tersebut dilakukannya ditunjukkan melalui pernyataan,

ya nyuwun ming gusti Allah diparingi sehat supaya dilindungi, mboten tertular penyakit apa bae, nggih niku lah ibadah dadi tambah rajin. (Ya meminta kepada Allah untuk selalu diberikan kesehatan supaya dilindungi tidak tertular penyakit apa saja, dan bisa beribadah lebih rajin). (S.4 Tn.R)

Subjek melakukan *Coping Positive Reappraisal* dengan mengembangkan diri menciptakan makna positif yang merupakan usaha subjek untuk mengalihkan perhatian dengan cara melakukan aktivitas seperti berikut;

Aja terlalu di pikir lah wong sing ngalami kan udu dewek tok kudu tetap semangat, harus tetep mikir kedepane kudu luwih bersyukur, ya digawa slimur ming sawah wong nah wong tani mba, nek mboten ya nggolet suluh, njur pepe men kringete metu dadi sehat. (Tidak terlalu dipikirkan karena yang merasakan bukan hanya kita saja oleh karena itu tetap semangat, tetap harus lebih bersyukur dan melakukan hal apa yang bisa melupakan masalah ini seperti ke sawah karena itu pekerjaan saya, kalau tidak mencari kayu bakar, selain itu ya berjemur). (S.4 Tn.R)

Subjek mengalami tekanan yang disebabkan oleh perubahan yang dilakukan masyarakat yang menanggapi subjek saat melakukan interaksi. Masyarakat yang mendiskriminasi subjek selama hasil tes pemeriksaan belum keluar yang mengharuskan subjek melakukan isolasi mandiri. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan subjek tetap melakukan interaksi dengan masyarakat secara terbatas. Hal itu dapat dilihat dari ungkapannya,

Maune sebelum di tes karo urung metu hasile ya anu pada ora gelem mba jan niku temenan, tapi menawa mpun ngertos hasile negative nggih seperti biasa salaman nggih. (Awal sebelum hasil keluar tidak ada yang mau bersalaman, tetapi setelah hasil keluar negatif mau untuk bersalaman). (S.4 Tn.R)

Pernyataan lainnya,

Nggih saling nyapa mba kalih tetangga sing penting pada njaga, ya maskeran lah. (Iya saling menyapa karena sesama tetangga yang penting saling menjaga dengan pakai masker). (S.4 Tn.R)

Nggih mboten purun mba wong wong kan wedi mba ngertose nek wonten sing kena Corona nggih kon jaga jarak. (Iya tidak mau karena ada yang terkena covid jadi untuk jaga jarak). (S.4 Tn.R)

Subjek juga melakukan *Coping Seeking Of Instrumental Sosial Support* dengan mencari dukungan dari orang lain untuk mengurangi kemungkinan subjek mengalami tekanan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pernyataannya,

Nggih utama nggih dukungan saking keluarga. Dukungan semangat men gelis sehat ora kena apa-apa. Nek masyarakat nggih wonten sing ndongakna. (Yang utama itu dukungan dari keluarga, seperti memberikan semangat untuk cepat sehat). (S.4 Tn.R)

Subjek juga melakukan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR sehingga meminimalisir stigma yang ada. Ditunjukkan dari pernyataannya,

Maune sebelum di tes karo urung metu hasile ya anu pada ora gelem mba jan niku nyata , tapi menawa mpun ngertos hasile negative nggih seperti biasa salaman nggih. (sebelum tes pemeriksaan keluar tidak ada yang mau berjabat tangan, tetapi setelah hasil keluar dan negatif mau untuk berjabat tangan). (S.4 Tn.R)

Dari beberapa uraian di atas, dapat maka dapat dianalisis bahwa stigma yang melekat pada Subjek Tn.R strategi coping yang dipakai subjek meliputi: yang pertama secara *Emotional Focused Coping* yang ditandai dengan usaha subjek untuk meluapkan emosi tidak percaya atas apa yang telah menyimpannya, coping yang digunakan adalah *Denial*. Perasaan tersebut disertai dengan *Coping Positive Reappraisal* yang dilakukan subjek adalah akan selalu berpikir positif yang bertujuan untuk mendekatkan kepada Tuhan atas apa yang telah dialami. *Coping Seeking Of Instrumental Sosial Support* dengan mencari dukungan dari orang lain dan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR.

Dari subjek Ny.Su Stress yang dialami subjek terkait dengan perubahan dalam aspek-aspek kehidupannya maupun relasinya. Secara langsung kabar meninggalnya keponakan karena Covid-19 berdampak pada masalah kesehatan ditandai dengan penurunan kekebalan tubuh khususnya apabila subjek sedang mengalami batuk atau sesak nafas dan penurunan nafsu makan. Subjek mengira jika gejala seperti ini terjadi karena beberapa hari sebelum keponakan meninggal subjek melakukan juguran bersama. Hal itu dapat ditunjukkan saat kesehatan subjek menjadi menurun ketika subjek banyak pikiran. Dalam hal ini subjek merasakan perubahan pada kesehatannya,

Wong aku jan ora percaya rong dina ne kue tes rubungan karo aku kie neng ngarep umah kono kue jagong, medang mbarang tapi ya aku mbatin deneng kie koh gering temen pucet ya mung neng mbatin ora ngomong. awake aku nggrees, ya watuk, pilek lambunge naik, daraeh naik lah pokoke wedi mbok ketularan pas kae kan rubungan mbarang si trus mbok bojone aku kena juga wong watuk mbarang dadi kan anakku lapor ming Rt kon melu di priksa. Wis di priksa sing irunge di leboni apa kae lah terus nunggu sue hasile tapi ya diwei obat vitamin kon di ombe alhamdulillah hasile metu negative. (Iya saya tidak percaya karena dua hari yang lalu habis berbincang-bincang didepan rumah sambil minum. Saya sudah lihat bahwa memang badannya sudah pucat dan kurus. Saya tidak enak badan, batuk, pilek, lambung sakit, darah saya juga naik. Maka dari itu saya mengira saya tertular waktu dua hari yang lalu. Selain itu suami saya juga melakukan kontak langsung, jadi saya ikut melakukan tes swab alhamdulillah hasilnya negatif). (S.5 Ny.Su)

Reaksi masyarakat ternyata cukup menjadi hal yang menekan subjek. Subjek mendapatkan perubahan sikap dari tetangga yang ditunjukkan saat mengetahui bahwa keluarga subjek ada yang terinfeksi Covid-19. Hubungan dengan tetangga sempat tidak berjalan dengan baik, karena menurut pengakuan subjek hal tersebut dilakukan oleh masyarakat karena mereka menjaga keselamatan masing-masing. Dilihat melalui pernyataan,

Pas semeno nggih mboten wonten sing liwat teng ngajeng griyo kulo wedi lah wong bojoku melu mapah nggotong ngemek langsung dari mbk tertular. Ya mesti wedi tapi kue pada cepet njaga wei sabun ngarep umahe pada waspada. (Waktu itu tidak ada yang melewati rumah saya karena suami saya sudah melakukan kontak langsung dengan keponakan saya sehingga takut tertular). (S.5 Ny.Su)

Pernyataan lainnya,

Ya ana tetangga sing gelem mereki mbak tapi ya jagonge adoh adohan mbak tapi kue kan seuwise isolasi. (Ya ada tetangga yang mau medekat tapi ya duduk dengan jaga jarak, hal ini dilakukan setelah isolasi). ((S.5 Ny.Su)

Nggih nyapa mba kalih tetangga mboten angsal nek mboten nyapa maning nek kenal hehehe. (Iya menyapa karena sesama tetangga tidak boleh kau tidak menyapa). (S.5 Ny.Su)

Karena subjek lama berisolasi diri dirumah membuat subjek semakin terbebani. Subjek mendapat dukungan dari orang terdekatnya atau *Seeking Of Instrumental Sosial Support* untuk membangun kembali rasa percaya dirinya, hal ini dapat dilihat dari pernyataannya.

ya kue ya ana sing aweh semangat kang masyarakat ya kang keluargane dewek. (Ya ada yang memberikan semangat dari masyarakat ada juga dari keluarga sendiri). (S.5 Ny.Su)

Subjek juga melakukan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR sehingga subjek lega karena apa yang dikhawatirkan tidak terjadi dan hasil tersebut dapat meminimalisir stigma yang terus diberikan masyarakat. Dilihat dari pernyataannya

awake aku nggreges, ya watuk, pilek lambunge naik, daraeh naik lah pokoke wedi mbok ketularan. Wis di priksa sing irunge di leboni apa kae lah terus nunggu sue hasile tapi ya diwei obat vitamin kon di ombe

alhamdulillah hasile metu negatif. (saya merasa tidak enak badan seperti pilek, batuk, darah tinggi, lambung hal tersebut membuat saya khawatir takut tertular. Setelah melakukan tes swab hasilnya negatif Covid-19). (S.5 Ny.Su)

Selain itu subjek melakukan *Coping Positive Reappraisal* dengan pasrah kepada Tuhan atas apa yang telah dialami dengan cara mengembangkan religiusitas, dimana subjek mengatasi perasaan tertekannya dengan berdoa dan minta ampun kepada Tuhan.

ya nyuwun ming gusti Allah paring sehat nyuwun waras slamet dunia akhirat awan wengi ora lat ndonga. Men ora lemes ya tek gawa gerak ngrikati umah, berjemur kon kringete metu tur awake dadi kepenak. (Ya meminta kepada Allah untuk selalu diberikan kesehatan dunia akhirat. Selain itu saya melakukan aktivitas seperti beres-beres rumah, berjemur). (S.5 Ny.Su)

Pernyataan lainnya,

Aja di pikir lah wong sing ngalami kan udu dewek tok akeh sing kena juga dadi bersyukur apa bae mbuh apik elek di syukuri, dzikire sing mepeng men atine kuat karo adem ayem ikhlas ora kelalen ya ndongakna kue alm men jembar kubure. (Tidak perlu di pikir karena yang merasakan bukan kita saja tetapi ada yang merasakannya juga, maka lebih bersyukur walaupun ini hal yang buruk. Perbanyak dzikir agar hati tenang dan berdoa agar alm.tenang). (S.5 Ny.Su)

Dari beberapa uraian di atas, dapat maka dapat dianalisis bahwa stigma yang melekat pada Subjek Ny.Su strategi coping yang dipakai subjek meliputi: yang pertama secara *Emotional Focused Coping* yang ditandai dengan usaha subjek untuk meluapkan emosi. Selain itu subjek menyangkal atau tidak percaya atas apa yang telah menyimpannya, coping yang digunakan adalah *Denial*. Subjek dapat mengatasi hal tersebut dengan mendekati diri kepada tuhan atau bisa disebut *Coping Positive Reappraisal*. Subjek juga menggunakan *Seeking Of Instrumental Sosial Support* saat subjek mencari dukungan dari orang terdekat untuk membangkitkan rasa percaya diri. Dan subjek melakukan *Planful Problem Solving* dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR sehingga subjek lega apa yang dikhawatirkan tidak terjadi.

Table 1.2

Bentuk stigmatisasi negatif dan Strategi Coping pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang

Kategori	Bentuk Stigmatisasi Negatif	Strategi Coping
S.1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditakuti 2. Tidak ada yang mau menyapanya lagi 3. Tidak ada yang mau mendekati 4. Ada yang lari saat bertemu didepan rumahnya 5. Menjadi bahan omongan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem Focus Coping: <i>Planful Problem Solving, Seeking Of Instrumental Sosial Support</i> 2. Emotional Focused Coping: <i>Denial, Acceptting Responsibility, Emotional Discharge</i>
S.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarganya dijauhi 2. tidak ada yang mau mendekatinya lagi 3. Mendapatkan sikap acuh tak acuh 4. Menjadi bahan omongan di grup whatshap RT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem Focus Coping: <i>Planful Problem Solving</i> 2. Emotional Focused Coping: <i>Denial, Acceptting Responsibility, Escape Avoidance</i>
S.3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada masyarakat yang keluar rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem Focus Coping: <i>Seeking Of Instrumental Sosial Support</i> 2. Emotional Focused Coping: <i>Denial, Positive Reappraisal dan Acceptting Responsibility</i>
S.4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditakuti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem Focus Coping: <i>Planful Problem Solving, Seeking Of Instrumental Sosial Support</i> 2. Emotional Focused Coping: <i>Denial, Positive Reappraisal</i>
S.5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dijauhi tidak ada yang mau melewati rumahnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem Focus Coping: <i>Planful Problem Solving, Seeking Of Instrumental Sosial Support</i> 2. Emotional Focused Coping: <i>Denial, Positive Reappraisal</i>

E. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Negatif Masyarakat pada keluarga suspek Covid-19 di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas menghasilkan bahwa strataegi coping ini dapat digunakan untuk mengurangi tekanan subjek akibat Stigmatisasi Negatif Masyarakat.

Stigma masyarakat terkait keluarga suspek Covid-19 sering mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat, karena pandangan atau salah pengertian tentang Covid-19, sehingga dari situlah timbul suatu pandangan yang negatif terhadap keluarga suspek Covid-19. Menurut Erving Goffman apabila seseorang mempunyai ciri berbeda dari orang pada umumnya, maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang terlabeli. Dengan adanya perlakuan yang stigmatisasi maka muncul bentuk stigma negatif dari orang yang terkena Covid-19 seperti yang dialami oleh subjek diantaranya: a. Perlakuan stereotype karena mendapat perlakuan yang negatif dari lingkungan yang berlanjut pada diskriminasi, seperti respon masyarakat menjauhi. b. Perilaku stereotype muncul secara otomatis, sebab masyarakat tahu bahwa keluarga suspek Covid-19 yang dikenai stigma memiliki hal yang membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi. c. Stigma ancaman terhadap identitas, perspektif ini muncul bahwa stigma membuat seseorang terancam identitas sosial dan menyakini bahwa prasangka stereotype itu benar identitas pribadinya bagi keluarga suspek Covid-19.

Reaksi, merupakan kegiatan yang timbul akibat suatu peristiwa. Aspek reaksi dalam stigma terdiri dari aspek kognitif, afektif dan behavior. Reaksi masyarakat setelah mengetahui dilingkungannya ada keluarga suspek Covid-19 dengan menjauhi, menolak untuk berjabat tangan, menolak berdekatan, dan acuh tak acuh merupakan reaksi stigma dalam aspek behavior yaitu mengimplikasi respon eksternal dengan sikap atau tingkah laku. Tipe Stigma dalam penelitian ini merupakan tipe stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui, seperti pasien yang keluar dari rumah sakit karena gangguan jiwa atau karena sesuatu yang berbahaya.

Akibat dari bentuk stigma inilah yang mendorong keluarga suspek Covid-19 melakukan suatu tindakan yang dapat mengurangi tekanan yang disebut dengan *Coping*. Menurut Lazarus & Folkman *Coping* sebagai kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan berasal dari tuntutan internal dan eksternal yang muncul yang dianggap membebani sumber daya kita.⁷⁵ *Coping* dilakukan oleh subjek sebagai usaha mengubah kognisi dan juga tingkah laku tertentu agar dapat mengurangi stres akibat stigma yang sedang dihadapinya guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

McCrae dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *Coping* menemukan ada 19 tingkah laku *Coping* yang signifikan tetapi yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu reaksi mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, bertahan, dan menyesuaikan diri dari keadaan. Parker dalam penelitiannya menemukan dimensi *Coping* yang efektif untuk menurunkan tingkat depresi. Yang sesuai dengan hasil penelitian ini ialah pada dimensi selingan berisi aitem-aitem mengenai menyibukan diri dalam pekerjaan seperti melakukan pekerjaan rumah serta pergi ke sawah, melaksanakan suatu aktivitas baru seperti berjemur, bercocok tanam, serta membuat pot bunga. Dimensi penghiburan diri antara lain menonton televisi, bermain dengan anak, makan-makanan yang enak.⁷⁶

Penelitian ini merujuk pada pendapat Lazarus & Folkman yang menyebutkan ada dua macam bentuk strategi *Coping* yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Dalam hasil penelitian ini *Problem Focused Coping* yang digunakan yaitu pada aspek *Planful Problem Solving* dan *Seeking Of Instrumental Sosial Support*. *Planful Problem Solving* digunakan oleh subjek dengan menunjukkan hasil pemeriksaan Swab PCR yang menyatakan negatif Covid-19. Hal tersebut ditujukan kepada masyarakat

⁷⁵ Wyllistik Noerma Sijangga, 2010, Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Hipertensi, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 11

⁷⁶ Ibid,,hlm 72

untuk meyakinkannya agar tidak melakukan stereotype pada keluarga suspek Covid-19. Sedangkan *Seeking Of Instrumental Sosial Support* digunakan seluruh subjek kecuali Ny.W dengan mencari dukungan dari keluarga, masyarakat atau tetangga baik itu dukungan nyata maupun emosional.

Emotion Focused Coping merupakan strategi pengakuan seseorang terhadap situasi dengan cara emosional. Seperti yang dilakukan oleh seluruh subjek saat sempat merasa tidak percaya ketika anggota keluarga meninggal karena Covid-19. Saat subjek menyangkal, menolak dengan mengatakan hal tersebut tidak terjadi pada dirinya disebut dengan coping stress *Denial*. Dalam hasil penelitian ini *Emotion Focused Coping* yang digunakan oleh seluruh subjek aspek yaitu *Coping Acceptting Responsibility*, *Emotional Discharge*, *Escape Avoidance*, *Coping Positive Reappraisal*. Seseorang yang melakukan *Coping Acceptting Responsibility* akan menerima segala bentuk tekanan yang terjadi dengan mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang sedang dialaminya. Sama seperti seluruh subjek yang menerima segala bentuk stigma dan berusaha bertahan dengan keadaan. *Coping Emotional Discharge* digunakan untuk mengurangi tekanan dalam diri dengan mengekspresikan perasaan negatif. Hanya Subjek Ny.Sa yang melakukan *Coping Emotional Discharge* ditunjukkan sikap marah kepada bidan desa. *Escape Avoidance* yaitu seseorang yang menghindar dari masalah yang ada. Terlihat dari sikapnya Coping ini hanya dilakukan oleh Ny.W yang sering kali tidak mau bersosialisasi dengan orang lain ditandai dengan lebih suka dirumah menonton televisi dan bermain dengan anak. *Coping Positive Reappraisal* biasanya lebih sering digunakan oleh seseorang. Sama seperti seluruh subjek yang menggunakan coping ini untuk melibatkan diri menciptakan makna positif setiap masalah ke dalam hal yang lebih religius, seperti tabah, mensyukuri keadaan serta bertawakal kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* keluarga suspek Covid-19 adalah dukungan sosial dan keyakinan positif. Dukungan sosial seperti dukungan dari keluarga atau kerabat dekat subjek. Sedangkan keyakinan positif berupa pandangan positif

terhadap masalah agar keadaan lebih baik. Dari kelima subjek berhasil menggunakan strategi *Coping* dengan baik. Akan tetapi jika di akumulasikan yang melakukan *Coping* cukup baik adalah pada subjek Ny.Sa, dimana jika dilihat dari sumberdaya Ny.Sa yang dari sisi pendidikan rendah, kondisi kesehatan yang kurang ditandai dengan lemahnya indera pendengaran dan kondisi ekonomi yang menurun Ny.Sa mampu menggunakan kemampuan kognitif serta perilakunya untuk melakukan bentuk kesiapan bertahan hidup dan mengurangi rasa stres akibat stigma dari masyarakat.



Tabel. 1.3
Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada
Keluarga Suspek Covid-19

Bentuk-bentuk stigmatisasi negatif	Strategi coping yang digunakan	Faktor yang mempengaruhi strategi coping
1. Sikap menjauh 2. Menolak berdekatan 3. Menolak berjabat tangan 4. Acuh tak acuh 5. Menjadi bahan omongan	1. Strategi coping fokus pada masalah atau Problem Focused Coping : menunjukkan hasil pemeriksaan Swab Pcr kepada masyarakat, mendapatkan dukungan baik motivasi atau nasehat dari keluarga 2. Strategi coping fokus pada emosi atau Emotion Focused Coping : marah pada bidan desa, tidak percaya , menerima masalah, melakukan pekerjaan rumah tangga, pergi kesawah , melakukan aktivitas baru seperti berjemur, bercocok tanam, membuat pot bunga, menonton televisi, menghindari dari orang lain, bersyukur dan mendekatkan diri ke Allah SWT	1. Dukungan sosial 2. Pandangan atau keyakinan positif

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Negatif Masyarakat pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk stigma yang diberikan termasuk tipe stereotype pemisahan “kita” (pemberi stigma) dengan “mereka” (yang mendapatka stigma). Perilaku stereotype ini muncul secara otomatis karena ajaran sebab akibat yang berkembang didalam masyarakat yang akan memunculkan stigma. Seseorang yang terkena stigma cenderung mendapatkan penilaian yang tidak objektif. Bentuk stigma yang didapatkan keluarga suspek Covid-19 seperti sikap masyarakat yang menjauh karena keberadaan keluarga suspek Covid-19 di tempat tinggalnya dapat mengancam keselamatan mereka yang kemungkinan dapat tertular. Respon masyarakat yang menolak berdekatan dengan keluarga suspek Covid-19 karena suatu hal yang menakutkan sehingga muncul perasaan rendah diri. Adanya reaksi menolak berjabat tangan, sehingga menimbulkan perasaan seseorang ditakuti. Respon masyarakat ketika berjumpa dengan keluarga suspek Covid-19 menghargai (saling sapa), namun dalam artian respon yang diutarakan mereka hanya menerima sebagai layaknya tetangga. Dari respon tersebut artinya masyarakat tidak mau tahu (acuh tak acuh) akan keberadaan keluarga suspek Covid-19 meskipun mereka saling berjumpa.
2. Keluarga suspek Covid-19 berusaha mengurangi atau mengendalikan tingkat stres akibat dari stigma yang diterima. Semakin banyaknya stigma yang muncul semakin tinggi pula coping stres yang dilakukan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang ia hadapi. Strategi Coping yang digunakan adalah *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*.

3. Keluarga suspek Covid-19 menggunakan strategi coping, yang pertama berupa, *Emotional Focused Coping* yang diantaranya: saat subjek meluapkan emosi coping yang digunakan adalah *Emotional Discharge*, selain itu subjek menyangkal atau tidak percaya atas apa yang telah menimpanya, coping yang digunakan adalah *Denial*. Bentuk pelarian subjek dari masalah dengan cara menggunakan *Coping Acceptting Responsibility* untuk menyikapi keadaan sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapinya. *Escape Avoidance* terlihat dari sikapnya yang tidak percaya dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu subjek berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencoba pasrah terhadap kondisinya atau *Positif Reappraisal* ditandai dengan melakukan kegiatan yang positif.
4. Strategi kedua yang digunakan adalah *Problem Focused Coping* yang diantaranya: mencari saran dan dukungan dari orang terdekat sebagai upaya mereka untuk mencari simpati dari orang-orang yang mengetahui statusnya untuk membangkitkan rasa percaya diri coping yang digunakan adalah *Seeking Of Instrumental Sosial Support*. *Planful Problem Solving* melakukan usaha yang bertujuan untuk mengubah keadaan seperti membuktikan hasil pemeriksaan Swab PCR untuk meminimalisir stereotype dari masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Keluarga Suspek Covid-19

Berdasarkan kasus yang terjadi dalam penelitian ini diharapkan keluarga Suspek Covid-19 lebih waspada dan berhati hati menjaga kesehatan dan selalu sabar menghadapi pandangan negatif masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Berdasarkan kasus yang terjadi dalam penelitian ini diharapkan masyarakat tidak berburuk sangka pada seseorang sebelum ada informasi yang valid. Masyarakat juga dapat mengetahui seputar Covid-19 dengan jelas agar dapat memiliki sikap yang lebih positif pada orang lain serta masyarakat

mampu mengurangi stigma terhadap penderita Covid-19 sehingga bisa berinteraksi dengan baik.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Berdasarkan kasus yang terjadi dalam penelitian ini diharapkan perlu pemberian informasi yang akurat terkait Covid-19 kepada masyarakat terutama masyarakat desa, dengan tidak mengatasnamakan Covid-19 pada seseorang yang meninggal dunia di rumah sakit. Perlunya bukti tertulis agar tidak terjadi kesalahpahaman serta memberikan pengetahuan bagaimana mencegah dari pada menakuti bahayanya Covid-19. Serta dapat merubah persepsi individu dan masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap orang yang terinfeksi Covid-19 agar tidak terjadi lagi kekhawatiran dan ketakutan masyarakat terhadap Covid-19.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan metode penelitian yang lain agar dapat saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai coping dan stigmatisasi Covid-19.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Negatif Masyarakat pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”. Dengan menyadari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Dalam hal ini, kritik dan saran bagi peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk peneliti dan pembaca. Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang mendukung dari awal

sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhoi perjuangan kita dan menerima semua amal baik kita. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. 2020. Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19 (Stigma on Positive People COVID-19). Universitas Bina Darma: Jurnal Pandemi COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. Diakses 24 Februari 2021: <http://eprints.binadarma.ac.id/4163>
- Abudi, Ramly. 2020. Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. Jambura Journal of health sciences and research, Vol.2, No.2. Universitas Negeri Gorontalo. Diakses 24 Februari 2021: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/6012>
- Agusti, Dyah Satya Yoga. 2015. Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental. Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jsh Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8 No.1. Hlm 46-47. Diakses 4 November 2020: <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/1241>
- Akhmaddhian, Suwari & Anthon Fathanudien. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi. *Jurnal Unifikasi*. Vol 2. No.1. ISSN 2354-5976. Diakses 19 Juni 2021: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/unifikasi/article/view/26/26>
- Anggraeni, Amalia. 2017. Penerapan Biblioterapi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Labelling Negatif Pada Siswa Kelas VII-D Di SMPN 2 Dlanggu-Mojokerto. *Jurnal Bk* Volume 7 No.3. Universitas Negeri Surabaya. Diakses tanggal 22 Februari 2021: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/21556>
- Ardianti, Anis. 2017. Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila ” Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Fisip Universitas Airlangga Surabaya. Diakses 19 Mei 2021: <http://repository.unair.ac.id/70243/>
- Ariananda, Reza Erky 2015. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang. Diakses 4 November 2020: <https://lib.unnes.ac.id/21871/>
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT .Rineka Cipta
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiolog*. Ghalia Indonesia
- Diambil dari url: <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/#.X7UCEUMxeh8>

Diambil dari Url; <http://covid19.banyumaskab.go.id>. Diakses 23 November 2020

Donny Prasetyo & Irwansyah. 2020. Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. Universitas Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol 1. Issue 1. E-ISSN: 2716-375X. P-ISSN: 2716-3768. Diakses 1 Desember 2020: <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/253>

Fariied, Laila. 2012. Hubungan Antara Control Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Narapidana Di Lembaga Perumahan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Khasanah*. Vol.5. No.2. Diakses 23 Juni 2021: <https://journal.uui.ac.id/khazanah/article/view/3796>

Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Gina, Petty & Putri Nudina. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika

Gunawan, Dwiko Nur. 2018. Hubungan Strategi Coping Dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga Surabaya. Diakses 2 November 2020: <http://repository.unair.ac.id/77769/>

Heatherton, T.F. et al. 2003. *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guilford Press

Hermawati, Pian. 2011. Hubungan Persepsi ODHA Terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat Dengan Interaksi Sosial Pada ODHA, *Skripsi*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses 24 Februari 2021: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4864/1/PIAN%20HERMAWATI-FPS.PDF>

Indirawati, Emma. 2006. Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.3.No.2. Diakses 23 Juni 2021: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/658>

Jonathan, Ario Chandra, dkk. 2020,. Coping Stres Pasca Cerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*. Vol.5. No.1. Diakses 23 Juni 2021: <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/18028>

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta; Kencana
- M.Syamsudin. 2007. Model Pengembangan Hukum Untuk Proyeksi Perubahan Masyarakat Indonesia Agraris Ke Industry Modern. *Jurnal Hukun Dan Dinamika Masyarakat*. Vol.4. No 2. ISSN: No. 0854-2031. Diakses 23 Juni 2021: <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/view/371/0>
- Maryam, Siti. 2017. Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Volume 1. Nomor. 2.p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279. Diakses 30 Oktober 2020: <https://pdfs.semanticscholar.org/df2f/9c2657b608da5a3162e6c44a2b1a69ef368e.pdf>
- Miranda, Destryarini. 2013. Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikoborneo*. Fakultas Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda. Vol 1 No.2. Diakses 12 November 2020: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3283>
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Maliki: Pres
- Nisfiannoor & Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. Universitas Tarumanagara Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3 No. 1. Diakses 4 November 2020: <https://www.e-jurnal.com/2013/09/perbandingan-perilaku-agresif-antara.html?m=1>
- Purnama, Gilang. Dkk. 2016. Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang. Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol.2 No. 1 e-ISSN 2477-3743. Diakses 2 November 2020: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Rasmun. 2004. *Stress, Coping Dan Adaptasi Teori Dan Pohon Masalah Keperawatan*. Jakarta: Sagung seto
- Respati, Supriyadi Hari, dkk. 2021. Pencegahan Kejadian Suspek, Probable, Konfirmasi Dan Kontak Erat Covid-19 Pada Anggota Pogi Muda. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*. Vol.9. No.1. Diakses 23 Juni 2021: <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/44305>
- Reza, Iredho Fani. 2015. *Mengatasi Kerentanan Stress Melalui Coping Religius*. Yogyakarta:PT.Kasinus
- Rosyanti, Lilin, dkk. 2020. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information Jurnal Penelitian*. Vol. 12. No. 1. P-ISSN: 2083-0840. E-

ISSN: 2622-5905. Diakses 23 Juni 2021: <https://www.myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/191>

Sari, Christina Thomas. 2008. Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stres Pada Penderita HIV/AIDS Di Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses 9 November 2020: https://repository.usd.ac.id/2164/2/029114072_Full.pdf

Sholichatun, Yulia. 2011. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam JPI*. Vol.8. No.1. Diakses 23 Juni 2021: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/Psiko/article/view/1544>

Sijangga, Wyllistik Noerma. 2010. Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Hipertensi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses 9 November 2020: <http://eprints.ums.ac.id/9289/>

Smet,B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta:Grasindo

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Syafriani, Novia. 2020. Hubungan Stigma dengan Pengetahuan Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research*. Vol.1.No.3. Eissn:2721-5725. Diakses 23 Juni 2021: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/972>

Taniredja, Tukiran & Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Thohir, Muhammad. 2006. *10 Langkah Menuju Jiwa Sehat*. Jakarta: Lentera Hati.

Wardani, Desi Sulisty. 2009. Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 11. No. 1. Diakses 9 November 2020: <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1628>

Zendrato, Walsyukurniat. 2020. Gerakan Mencegah Dari Pada Mengobati Terhadap Pandemic Covid-19. *Jurnal Education And Development Institute Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol. 8. No.2. E.ISSN.2614-6061. Diakses 23 Juni 2021: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1689>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal :

Waktu :

Nama partisipan :

Umur :

Tempat :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

1. Apakah keluarga anda ada yang terinfeksi virus Covid-19?
2. Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui ada yang terkonfirmasi positif virus Covid-19?
3. Bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui ada yang terkonfirmasi positif virus Covid-19 dilingkungan tempat tinggal mereka?
4. Adakah stigma yang diberikan masyarakat kepada keluarga, jika ada bentuk stigma tersebut seperti apa?
5. Bagaimana respon masyarakat apabila berbekatan dengan anda?
6. Bagaimana reaksi masyarakat ketika menjumpai anda?

7. Bagaimana reaksi masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan anda?
8. Apakah strategi yang anda gunakan selama ini untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi?
9. Apakah anda mengalami perubahan kesehatan dengan adanya masalah ini?
10. Apakah dengan masalah yang terjadi anda mencari dukungan kepada orang lain?

Lampiran 1.2

HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas
Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021
Waktu : 15.49 - 16.04 WIB
Nama partisipan : Ny. Sa
Umur : 51 tahun
Tempat : Desa Lemberang Rt 01/Rw 01
Pendidikan Terakhir : SD (tidak selesai)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pertanyaan :

Peneliti : Selamat sore bu, sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian saya tentang strategi coping keluarga positif Covid-19 dalam menghadapi stigma masyarakat.

Ny. Sa : Iyaa

Peneliti : baik, kita mulai nggih bu, untuk yang pertama apakah ada keluarga yang terkena virus Covid-19

Ny. Sa : Iya bojone lah

Peneliti : Oo nggih bu kalau boleh tau awal mula itu terkena itu dari mana ya sampai bisa terpapar Covid-19

Ny. Sa : Aku ya ora ngerti, anu pertamane ya mriyang penyakit yah neng wiradadi ngasi buang air besar darah trus karna neng wiradadi wis ora sanggup dadi dipindah ming margono nah wis bali pas kae wis sehat trus malah mriyang maning dadi digawa maning ming margono malah ngasi meninggal diarani corona. Ngasi digawa maring ruangan ICU kue ora ana alesan apa apa tiba tiba langsung digawa, nyong jajal nelangsa, nelangsa pisan bojone di gredeg aku karo ipan ning mburine nututi nelangsa pisan kue wis ora olih ketemu. Kayane rong dina kawet

jemuah setu minggune meninggal wengi-wengi jam rolas sing jere perawate meninggal karena Corona.

Peneliti : Bagaimana reaksi Ibu saat pertama kali tahu suaminya sudah meninggal karena terinfeksi covid-19?

Ny. Sa : Lah ya rasane kaya kae lah ora genah bingung terus wong anu ora weruh wonge ya nelangsa ya atine nyong kie dag dug dag dug banter banget nangis nyong melas koh ora ditungguni pas ning ICU

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui suami ibu terkena Covid-19

Ny. Sa : Ya urung pada krungu, krungu-krungu wis awan pas ngerti pada menengi nyong. Esuk esuk nyong ditekani bu osa kon karantina ora olih metu umah trus kon pindah umahe adine kae sing ngarep karantinane. Umaeh nyong kae di semprot semprot kae. Nek arep meme klmbi neng njaba kon maskeran. Ya nyong ndeleng wong pada becer ya ana sing keweden ana sing mlayu ana takon lagi apa mi mbok sehat kaya kue. Kan pas kae sing urung ngerti nyong ora kena corona pada ora nakoni pas ws ngerti aku ora kena ya pada takon.

Peneliti : Siapa itu Bu osa dan kenapa bu osa bisa datang menjenguk ibu

Ny.Sa: Bidan PKD sing neng desa. Nyong ya kesuh ngomeih bu osa nek nyong ora kena corona bojone nyong di fitnah kae melas mbekayu sisri nangis ora terima dadi keluarga kene di wedeni ya kue, tapi jere bu osa kang puskesmas ya kue kena corona, ya nyong manut karantina

Peneliti : Respon masyarakat apabila berdekatan sama ibu gimana

Ny. Sa : Mikine ora pada merek ya kaya kae lah ngadohi, wedi mbok ketularan. Apa maning aku bojo ne (alm. suspek Covid-19) pada ngirane melu-melu kena tapi bar rolas dina kae hasile metu negative terusan pada merek. Pas karantina nyong diparani mung neng bu osa takon sehat ora mi, ana sing dirasa ora mi, ana rasa go mangan ora.

Peneliti : Bagaimana perasaan masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan ibu

Ny. Sa : Ya ora salaman wong karantina pada wedi, bar rampung karantina pada gelem

Peneliti : Kalau respon masyarakat ketika berjumpa atau misal melihat ibu gimana

Ny. Sa : Ya nyapa wong adoh kan pada ora wedi ndean takon lagi apa kaya kue aku ning ngarep umah kan tanggane kue ana sing liwat kaya kue. Bar karantina ya pada takon kon arep mingendi mi

Peneliti : Pandangan masyarakat itu bagaimana baik atau tidak

Ny. Sa : Ya mbiene elek siki ya wis biasa untunge ya anu nyong ora kena corona dadi bersyukur nek aku kena mesti dadi elek bae

Peneliti : Respon keluarga terhadap tindakan tersebut bagaimana

Ny. Sa : Ya diterima bae ya wajar lah nek pada kaya kue Mung mbien kan anu esih anyar dadi ya sering dadi omongan. Mbok pas rampung karantina aku karo anake meng pemalang men ora kepikiran neng kene.

Peneliti : berarti dengan pandangan seperti itu interaksi ibu dengan tetangga tidak berjalan dengan baik ya bu

Ny. Sa : iya kan mbien pas awal awal siki ya biasa lah

Peneliti : itu berlangsung berapa lama bu

Ny. Sa : Ya pas karantina mingeneh ngeneh tambah apik ya walupun kadang wong sing ra ngerti kue ndarani corona temenan

Peneliti : Dengan adanya pandangan negative seperti itu berdampak pada kondisi kesehatan tidak

Ny. Sa : Ya ora nyong ya sehat, anakke sehat nyong sehat ya ora ana rasa kepriwe piwe ora ngeluh lah kaya kie temen ya ora. Mung aku ora doyan maem mung nginum susu karo roti tok

Peneliti : Kalo dampak ekonomi ibu merasakan tidak

Ny. Sa : Ya wong nyong karantina ya ora kerja tapi ya alhamdulillah olih duit kang wong sing tresna. Tapi bar karantina mikine ya ora kerja sue tapi ya tetep lah ana sing prentah kon momong ngumbaih nyapu ya nganti siki esih tetep kerja wong nengumah bae kan jenuh dadi ya kepengin pahal lah ya kue tapi ne kana nah nyatane wis ora ana sing golet maning

Peneliti :. Kalo sedang banyak pikiran terutama pada masalah seperti ini biasanya melakukan apa?

Ny. Sa : pikirane werna werna gelisah kue pas karantina dadi ya tek gawa nyapu,

solat men atiku adem nerima masalah kie, apa ngumbaih piring, bersih bersih nyikati WC men keslimur ceritane kue. Karo ora kelalen kirim donga men bojoku diampuni gusti allah mlebu surga

Peneliti : Carane ibu bisa menyelesaikan masalah ini dengan apa

Ny. Sa : Ya angel si ya men kelalen masalah kie wong ijig ijig kemutan ijig ijig ora sing penting nek aku lagi ana rasa apa aku sering cerita ming keluarga aku kon kepriwe. Nyong anu wong ora ngerti apa apa dadi ya takon.

Peneliti : apakah ibu mendapat dukungan dari masyarakat atau keluarga?

Ny. Sa : Ya olih kang keluarga kon sabar di ikhlasna bae. Nek wong wong ya sing pada tresna karo aku ya ana sing ngewei beras, duit, susu, roti.

Peneliti : Sebelumnya ibu tahu Covid itu apa dan bagaimana cara penularannya

Ny. Sa : Lah mbuh apa kue nyong ora ngerti apa apa

Peneliti : baik terimakasih ibu atas waktu dan informasinya , jika nanti ada yang kurang saya mohon untuk bisa melanjutkannya lagi nggih mbah

Ny. Sa : iyaa

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas
Hari/Tanggal : Senin, 7 Juni 2021
Waktu : 17.00 - 17.41 WIB
Nama partisipan : Ny. W
Umur : 37 tahun
Tempat : Desa Lemberang Rt 01/Rw 01
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pertanyaan :

Peneliti : Selamat sore bu, sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian saya tentang strategi coping keluarga positif Covid-19 dalam menghadapi stigma masyarakat.

Subjek : Iya mba silahkan

Peneliti : baik, kita mulai yah bu, untuk yang pertama apakah ada keluarga ibu yang terkena virus Covid-19

Subjek : Iya ada

Peneliti : Kalao boleh tau hubungan ibu dengan yang terpapar Covid-19 itu apa

Subjek: Saya menawabnya pake bahasa yang biasa ya mba tidak terbiasa pake bahasa Indonesia

Peneliti : oh iya bu tidak apa apa senyamannya ibu saja kalo begitu

Subjek : Iya gini mba saya punya sodara banyak nah yang terkena Covid itu kakak saya , ya kakange aku dewek lah sing nomer siji.

Peneliti : Awal mula itu terkena itu dari mana ya bu sampai bisa terpapar Covid-19

Subjek : Kenane sing pasti ya ora paham mba. Ya anu mriayang wis sue semeno, anu duwe riwayat penyakit juga, jere penyekite kue jenenge leokimia. Pas semeno kue wis bola bali mlebu rumah sakit , sing sewulan sing rong minggu ya kaya kue kudu rajin di kon cuci darah. Trus ceritane kue kakange aku wektu kue mriang maning lemes jere bojone tapi aku

ndeleng dewek nah iya wis gletak ning kasur jan melasi banget, trus aku krasa melas dadi aku ngomong bapake kon di gawa bae ming rumah sakit. Akhire digawa kue ming rumah sakit margono, ora let sue antarane 2 apa 3 dina kakang ku ninggal jere di priksa maning ning kana di arani kena Covid kaya kue

Peneliti : Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui ada salah satu keluarga yang terkena Covid-19, kan tadi ibu bilang waktu itu lagi gencarnya tentang Covid yahh

Subjek : ya shok terus kaget beritane kan cepet banget nyebar mba makane kang pihak Rt juga pihak balai desa langsung ngomong ming bapakku keluargane anak anake juga karo putune sing wis pernah kontak langsung kon isolasi mandiri. Wektu kue langsung anak penyemprotan disinfektan trus lembelang lookdown kan. Pokoke bingung banget mba wektu kue kan aku pamane, karo ana tanggane nggotong kakangku kue pada ketularan ora ya aku juga dadi wedi mbk ndarani kakang ku aweh penyakit kaya kie ndonga terus semoga ora ketularan. Alhamdulillah pas semeno pada di tes kabeh keluargaku negative kabeh hasile dadi ya aku ora ngerasa bersalah terus pikirane ya mungkin kena neng rumah sakit kaya kue.

Peneliti : Sebelumnya Ibu tau Covid itu apa dan bagaimana cara penularannya

Subjek : Ya paham setitik titik mba, jere kue penyakit medeni nek penularane ya bisa dari berjabat tangan, tempat yang ramai juga bisa kan biasane kalo di tempat ramai orang banyak yang mengabaikan potokol kesehatan lah

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui ada yang terkena Covid-19 dilingkungan tempat tinggal sini bu

Subjek : Pada ngadoih karo keluargaku sikape langsung beda mba, sing mikine biasa bae bar kue ora ana ora ana maning sing gelem mereki

Peneliti : Respon masyarakat apabila berdekatan ibu dan keluarga ibu bagaimana

Subjek : Pada ngadoih karo keluargaku sikape langsung beda mba, sing mikine biasa bae bar kue ora ana ora ana maning sing gelem mereki.

Peneliti : Bagaimana perasaan masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan ibu

Subjek : Pada wedi langsung ngadoih nganti pada ora metu kang umah ya tau mbk ketularan

Peneliti : kalau respon masyarakat ketika berjumpa dengan ibu atau keluarga ibu itu bagaimana

Subjek : Jelasnya pada menjauh mba tapi semisal kepetuk papasan ya aku nyapa mba walupun responnya acuh tak acuh

Peneliti : Sikap dan perilaku yang diberikan masyarakat atau tetangga tadi kan berarti bernilai negative ya bu, nah sebenarnya boleh diceritakan tidak bentuk bentuk stigma apa saja yang diberikan masyarakat kepada ibu atau keluarga ibu.

Subjek : Stigma gimana mb maksudnya

Peneliti : Ya semacam pandangan masyarakat kepada ibu atas kejadian ini

Subjek : pandangane ya keluargane aku dadi elek mba ana sing ngomong jere kakangku wonge ora pernah manut ganggo masker tapi wong pas semeno kana nu urung ana kabar covid nganti gutul desa mba wong banyumas zona merah ya anu kakangku ora pernah lunga lunga ngndi ngendi.

Peneliti : Respon keluarga terhadap bentuk stigma yang diterima

Subjek : Keluarga ku kur menerima dengan ikhlas karo sabar nah anu lagi diuji, ana omongan apa apa ya di rungokna bae. Cuma sing aku ora seneng sok di bahas neng grup whatsapp rt ya aku mangkel kenangapa keluargane aku sing dadi omongan terus. Kadang tek semauri mb wong aku greget ya.

Peneliti : berarti dengan pandangan seperti itu interaksi ibu dengan tetangga tidak berjalan dengan baik ya bu

Subjek : iya bisa dibilang gitu mba wong wong kan pasti ya maras was was lah dadi jaga jarak hubungan mba. Tapi ya siki wis biasa mba

Peneliti : dengan adanya pandangan negative seperti itu apa berdampak pada kondisi kesehatan dan perekonomian ibu

Subjek : kesehatan alhamdulillah sehat sehat bae mb nek ekonomi ya terganggu mba. Pas semeno kan dadi aku ya isolasi 2 minggu ora ngode bar kue

ya anggel golet gawean, bojoku ya pada bae sing biasane ana sing prentah tanggane bar kue ora ana.

Peneliti : apa si yang biasa ibu lakukan kalo sedang banyak pikiran terutama dalam kondisi seperti ini bu

Subjek : pernah nangis mba ya mrebes mili ngawaki rasane nelangsa, ya semoga kakangku bisa khusnul khotimah. Nek akeh sing ngomong elek tentang kakangku ya semoga kue go penghapus dosane. nek akeh sing ndongakna ya alhamdulillah. Aku ya mung isa nangis karo ndongakna. Pas kue ya aku luwih mikirna bojone mba karo anake juga slametan dadi ya ora berlarut lah

Peneliti : upaya apa yang dilakukan ibu agar ibu bisa bangkit dan menyelesaikan masalah ini

Subjek : ya digawa hepi mba diakeh aktivitas bae misale aku pas kae anu bingung ya dadi seneng nanduri kembang, gawe pot karo anduk, nonton tv, dolanan karo anake ya apa bae sing penting keslimur

Peneliti : lebih spesifik lagi bagaimana si strategi ibu yang digunakan selama mendapat masalah ini dari awal sampai bisa sekuat sekarang

Subjek : ya carane kang diri sendiri semangat, selalune menerima karo sing penting ya pasrah maring Allah di sering berdoa

Peneliti : baik terimakasih ibu atas waktu dan informasinya , jika nanti ada yang kurang saya mohon untuk bisa melanjutkannya lagi .

Subjek : ya mba sama sama saling berbagi cerita lah

Peneliti : Nggih bu saya akhiri nggih

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Juni 2021
Waktu : 16.00 - 16.47 WIB
Nama partisipan : Tn. J
Umur : 74 tahun
Tempat : Desa Lemberang Rt 01/Rw 01
Pendidikan Terakhir : D2
Pekerjaan : Sudah pensiun tidak bekerja
Pertanyaan :

Peneliti: Selamat sore pak, terimakasih atas waktunya sudah menyempatkan untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian saya mengenai strategi coping keluarga positif Covid-19 dalam menghadapi stigma dimasyarakat. Sebelumnya saya bertanya apakah benar keluarga bapak ada yang terkena Covid-19?

Tn. J : Em iya anak lanang ku sing mbarep

Peneliti: Berarti benar nggih pak, saat itu reaksi dari keluarga setelah mengetahui itu bagaimana?

Tn. J : Yaa,,,maune ora percaya wong penyakite awale Leukimia ndue riwayat kaya kue

Peneliti: Kemudian sikap masyarakat seperti apa setelah mengetahui dilingkungan ini ada yang terpapar Covid-19?

Tn. J : Ya pada siap siap waspada ora ana sing metu umah, wedi ketakutan mbok nular

Peneliti: Respon masyarakat apakah berbeda ketika berdekatan atau menjumpai bapak serta berjabat tangan?

Tn. J : Nger kue ya seperti biasa lah umume ya ana sing prihatin wong sesama tetangga harus rukun aja dikucilkan walaupun lagi ana musibah. Nyapa ya nyapa biasa biasa bae nek perek perek ya ora, berjabat tangan wektu semono ya dilarang aja salaman karo sapa sapa disit

Peneliti: Pertama kali kejadian ini terjadi seperti apa pak?

Tn. J : Ya,, awal mulane tidak percaya wong penyakitnya awale Leukimia kok dadi tiba-tiba kena Covid ya mbok ketularan pas berobat ora ngerti. Ngerti wis mriang sering tambah darah tambah darah terus nah Leukimia. Pas semeno mriang ya bola bali tek tiliki trus pas kae anakku sing wadon ngomong jere kon digawa rumah sakit bae melas. Ya dadi golet mobil tek gawa ming rumah sakit margono.

Peneliti: dengan adanya masalah ini apakah hal tersebut membuat bapak tertekan?

Tn. J : Ya,,dadi pikiran terus terusan

Peneliti: Apakah bapak kepikiran dengan pandangan masyarakat yang takut pada keluarga bapak?

Tn. J : Ya,,kaya kue keluargane dadi elek sing penting aku dadi wong tua aweh pengertian meng anak anak ku kon sabar akeh dongane.

Peneliti: Apa kesehatan bapak sempat terganggu?

Tn. J : Ora biasa bae ora terpengaruh lah

Peneliti: Bagaimana cara atau upaya yang bapak lakukan agar tidak berlarut dalam masalah ini ?

Tn. J : Ya, biasa ya berdoa kepada Tuhan, digawe biasa bae aja terlalu dipikir menerima masalah ya iya tapi juga bisa bertahan. bekerja seperti biasa ke sawah apa jalan jalan sekitar rumah.

Peneliti: Baik seperti itu ya pak?

Tn. J : Ya,,selalu melakukan hal yang positif dipikir terlebih dulu karo aja membahayakan sapa sapa

Peneliti: Ngiih pak, sebelumnya apakah bapak tahu virus Covid dan cara penularannya waktu itu?

Tn. J : Ya,, ora ngerti kue apa intine kur medeni wong aku ya jarang nonton tv ra ngerti berita zaman siki, nek nulare ya jere kang salaman, tapi nek siki ya wis paham lah

Peneliti : Baik pak, dalam masalah tersebut bagaimana cara bapak tetap semangat dalam menghadapinya?

Tn. J : Ya,, semangat karena dapat dukungan, terutama dukungan kang awake

dewek kon semangat, dari masyarakat ya ada seperti dukungan moril lah

Peneliti: Ngiih terima kasih pa katas waktunya cukup dulu nanti jika ada data yang kurang saya akan kesini lagi pak, mohon maaf telah menggu waktu bapak.

Tn. J : Ya,,,

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Juni 2021

Waktu : 17.21 - 17.38 WIB

Nama partisipan : Tn. R

Umur : 69 tahun

Tempat : Desa Lemberang Rt 01/Rw 01

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan :

Peneliti : Selamat sore mbah, sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena mbah sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian saya tentang strategi coping keluarga positif Covid-19 dalam menghadapi stigma masyarakat.

Tn. R : Iyah mba sami sami

Peneliti : baik, kita mulai nggih mbah, untuk yang pertama apakah ada keluarga mbah yang terkena virus Covid-19

Tn. R : Ngiih wonten niku keponakane kula nggih putrane kakanguku

Peneliti : Oo nggih mbah niku awal mula itu terkena itu dari mana ya mbah, sampai bisa terpapar Covid-19

Tn. R : Kenane sing pasti nggih mboten ngertos. Awale kan niku mriang, mriange nggih mpun sue kena paru-paru tapi njur wingi balian terakhir saking rumah sakit ndarani Leukimia. Mboten let sue niku mriang malih njur digawa rumah sakit sing akhire diarani kena Corona.

Peneliti : Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui ada salah satu keluarga yang terkena Covid-19 mbah?

Tn. R: Jan nggih mboten percaya wong ngertine nggih niku nek mboten paru-paru nggih Leukimia

Peneliti : Sebelumnya mbah ngertos Covid itu apa dan bagaimana cara penularannya

Tn. R: Nek Corona dewek kula nggih mboten ngertos niku penyakit apa wong anyar kang cina yah. Nek penularane jere sing pada tau ngalami kue nek go mangan ora ana rasane. Ya rasa pedes, asin , gula jere rasane kue ilang ora rasa apa-apa.

Peneliti : Berarti mbah ngertose cara penularane nggih, Terus bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui ada yang terkena Covid-19 dilingkungan tempat tinggal sini mbah

Tn. R: Ya beda-beda mba. Ana sing ora percaya, ana sing takon kue bener ora, ana sing langsung keweden aben umaeh di wei ember go wisuh. Ya kaya kue mba wong anu neng kene ya tembe ana.

Peneliti : Respon masyarakat apabila berdekatan kalih mbaeh pripun

Tn. R : Nggih mboten purun mba wong wong kan wedi mba ngertose nek wonten sing kena Corona nggih kon jaga jarak

Peneliti : Bagaimana perasaan masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan mbah

Tn. R : Maune sebelum di tes karo urung metu hasile ya anu pada ora gelem mba jan niku nyata , tapi menawa mpun ngertos hasile negative nggih seperti biasa salaman nggih

Peneliti : Kalau respon masyarakat ketika berpapasan kalih mbaeh pripun

Tn. R: Nggih nyapa mba kalih tetangga sing penting pada njaga, ya maskeran lah

Peneliti : Pandangan masyarakat kepada mbah niku apik nopo elek wontene kejadian niki

Tn. R: Ya mbiene elek pas urung di priksa niku wonten bedane lah dadi diadoih. Tapi wong mpun ngertos hasile ya njur biasa mawon. Nggih niku lah kisaran semingguan jan ngawaki mba temenan rasane ora enak. Arep ngapa ngapa terbatas

Peneliti : Respon keluarga terhadap tindakan niku pripun mbah

Tn. R: Nggih menerima mba sing penting pada saling njaga

Peneliti : berarti dengan pandangan seperti itu interaksi mbah dengan tetangga tidak berjalan dengan baik

Tn. R: iya kan mbien pas awal awal urung ngerti hasile ketularan apa ora nek siki

ya biasa lah

Peneliti : itu berlangsung berapa lama mbah

Tn. R: Nggih kisaran seminggu pada mandan beda, tapi buat kebaikan nggih mboten nopo-nopo

Peneliti : Dengan adanya pandangan negative seperti itu apa berdampak pada kondisi kesehatan mbah

Tn. R: Iya paling watuk mba makane ya awale kula mandan maras mbk ketularan tapi alhamdulillah negative. Nek awak tah alhamdulillah biasa bae, go nyambut gawe ya kepenak ora ana rasa apa-apa

Peneliti : mbah kalo sedang banyak pikiran terutama dalam kondisi seperti ini mbah melakukan apa?

Ny. Su : ya nyuwun ming gusti Allah diparingi sehat supaya dilindungi, mboten tertular penyakit apa bae, nggih niku lah ibadah dadi tambah rajin.

Peneliti : Carane mbah bisa bangkit dan menyelesaikan masalah niki nopo

Ny. Su : Aja terlalu di pikir lah wong sing ngalami kan udu dewk tok kudu tetap semangat, harus tetap memikirkan kedepannya luwih bersyukur, ya digawa slimur ming sawah wong nah wong tani mba, nek mboten ya nggolet suluh, njur pepe men kringete metu dadi sehat.

Peneliti : apakah mbah mendapat dukungan dari masyarakat atau keluarga?

Ny. Su : Nggih utama nggih dukungan saking keluarga. Dukungan semangat men gelis sehat ora kena apa-apa. Nek masyarakat nggih wonten sing ndongakna

Peneliti : baik terimakasih mbah atas waktu dan informasinya , jika nanti ada yang kurang saya mohon untuk bisa melanjutkannya lagi nggih mbah

Ny. Su : Sampun niki

Peneliti : Nggih mbah sampun maturnuwun nggih

Judul Penelitian : Strategi Coping dalam menghadapi Stigmatisasi Masyarakat Pada Keluarga Suspek Covid-19 Di Desa Lemberang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas
Hari/Tanggal : Selasa, 8 Juni 2021
Waktu : 16.55 - 17.15 WIB
Nama partisipan : Ny. Su
Umur : 63 tahun
Tempat : Desa Lemberang Rt 01/Rw 01
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Pertanyaan :

Peneliti : Selamat sore mbah, sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena mbah sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian saya tentang strategi coping keluarga positif Covid-19 dalam menghadapi stigma masyarakat.

Ny. Su : hoo iya mba

Peneliti : baik, kita mulai nggih mbah, untuk yang pertama apakah ada keluarga mbah yang terkena virus Covid-19

Ny. Su : ana kae ya plunane ya keponakan

Peneliti : Oo nggih mbah niku boleh tau awal mula itu terkena itu dari mana ya mbah, sampai bisa terpapar Covid-19

Ny. Su : Kenane sing pasti ya ora paham mba. Ya anu mriayang wis sue semeno, anu duwe riwayat penyakit. Kue ya wis bola bali mlebu rumah sakit. Aku dewek ya ora percaya wong wis ngerti due penyakit sue kanane ya anu ora pernah lunga adoh, malah bar bali kang rumah sakit urung sue kue jere mriang maning wis ora teyeng ngapa-ngapa dadi digawa rumah sakit maning. Wong aku jan ora percaya rong dina ne kue tes rubungan karo aku kie neng ngarep umah kono kue jagong, medang mbarang tapi ya aku mbatin deneng kie koh gering temen pucet ya mung neng mbatin ora ngomong. Digawekna wedang ya entong malah tk tawani kon nyore ora gelem. Aku si ya kelangan deneng ora weruh endang-endong apa lagi ora waras maning, aku prentah bojone kon jajal niliki eh malah

temenan niliki kue arep digawa rumah sakit, malah tes rewangi nggotong kue bapane aku jere ora bisa ngapa ngapa. Digotong ming mobil. Carane bojone aku nyekel wetenge, nah banjur ana kabar let 3 dina kue meninggal kena Covid, ya dadi keluarga kabeh di isolasi ya ana bojone, anake adine, bapake, pamane karo aku mbarang wong tes perek perek dadi mbk ketular

Peneliti : Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui ada salah satu keluarga yang terkena Covid-19 mbah?

Ny. Su : ya kue ora percaya wong wis ngerti penyakite

Peneliti : Sebelumnya mbah ngertos Covid itu apa dan bagaimana cara penularannya

Ny. Su : Ya tidak tahu hehehe, ngertine covid medeni gawe nular ya kae neng tv tv disiarna anu gawe nular makane kon karo wong pada jaga jarak

Peneliti : Ngiih niku ngertos sedikit mbah hehe, Terus mbah, bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui ada yang terkena Covid-19 dilingkungan tempat tinggal sini bu

Ny. Su : Ya heboh pada takon takon bener ora ya pada njaga pada ngesogi ember karo sabun saben umah. Pas semeno nggih mboten wonten sing liwat teng ngajeng griyo kulo wedi lah wong bojone aku kae melu mapah nggotong ngemek langsung dari mbk tertular

Peneliti : Berarti Sikap masyarakat setelah mengetahui dilingkungannya ada keluarga positif Covid-19 niku nopo mbah

Ny. Su : Ya mesti wedi tapi kue pada cepet njaga wei sabun ngarep umahe pada waspada

Peneliti : Respon masyarakat apabila berdekatan mbah gimana

Ny. Su : Ya ana tetangga sing gelem mereki mbak tapi ya jagonge adoh adohan mbak tapi kue kan seuwise isolasi

Peneliti : Bagaimana perasaan masyarakat jika diajak berjabat tangan dengan mbah

Ny. Su : Ya wis pada sadar diri ora salaman. Kana ya wis ngerti aku dewek ya wis ngerti kon pada dene njaga

Peneliti : Kalau respon masyarakat ketika berjumpa priipun

Ny. Su : Nggih nyapa mba kalih tetangga mboten angsal nek mboten nyapa maning nek kenal hehehe

Peneliti : Pandangan masyarakat kepada mbah niku apik nopo elek wontene kejadian niki

Ny. Su : Ya mbiene elek siki ya wis biasa. Mung mbien menyadari seg di uji gusti Allah makane aja rungokna omongan tangga ya anu ora ana rampunge. Wektu mbien kan Rt kene di tutup keluarga ne aku diadoih pirang dina lah bocah cilik kae kaya kae ya anu kon aja perek perek.

Peneliti : Respon keluarga terhadap tindakan niku priipun mbah

Ny. Su : Ya diterima bae ya wajar lah nek pada kaya kue tapi ya ora papa akune ya ikhlas karo bersyukur dadi ngiibadaeh tamabah rajin

Peneliti : berarti dengan pandangan seperti itu interaksi mbah dengan tetangga tidak berjalan dengan baik ya bu

Ny. Su : iya kan mbien pas awal awal siki ya biasa lah

Peneliti : itu berlangsung berapa lama mbah

Ny. Su: Ya rong minggu pada mandan beda, tapi kue ya kayane njaga lah dirine dewek

Peneliti : dengan adanya pandangan negative seperti itu apa berdampak pada kondisi kesehatan mbah

Ny. Su : ya ana dadi mikine kan aku ora melu isolasi, tapi mbanjur bojone aku tes kue nggotong kan ngemek kaya kue. Pirang dina sing jere kena Covid awake aku nggreges, ya watuk, pilek lambunge naik, daraeh naik lah pokoke wedi mbok ketularan pas kae kan rubungan mbarang si trus mbok bojone aku kena juga wong watuk mbarang dadi kan anakku lapor ming Rt kon melu di priksa. Wis di priksa sing irunge di leboni apa kae lah terus nunggu sue hasile tapi ya diwei obat vitamin kon di ombe alhamdulillah hasile metu negative.

Peneliti : Kayane niku mbaeh panic dadi kepikiran mbah. Lah mbaeh kalo sedang banyak pikiran terutama dalam kondisi seperti ini mbaeh melakukan apa?

Ny. Su : ya nyuwun ming gusti Allah paring sehat nyuwun waras slamet dunia akhirat awan wengi ora lat ndonga. Men ora lemes ya tek gawa gerak ngrikati umah, berjemur kon kringete metu tur awake dadi kepenak.

Peneliti : Carane mbah bisa bangkit dan menyelesaikan masalah niki nopo

Ny. Su : Aja di pikir lah wong sing ngalami kan udu dewk tok akeh sing kena juga dadi bersyukur apa bae mbuh apik elek di syukuri, dzikire sing mepeng men atine kuat karo adem ayem ikhlas ora kelalen ya ndongakna kue alm men jembar kubure.

Peneliti : apakah mbah mendapat dukungan dari masyarakat atau keluarga?

Ny. Su : ya kue ya ana sing aweh semangat kang masyarakat ya kang keluargane dewek

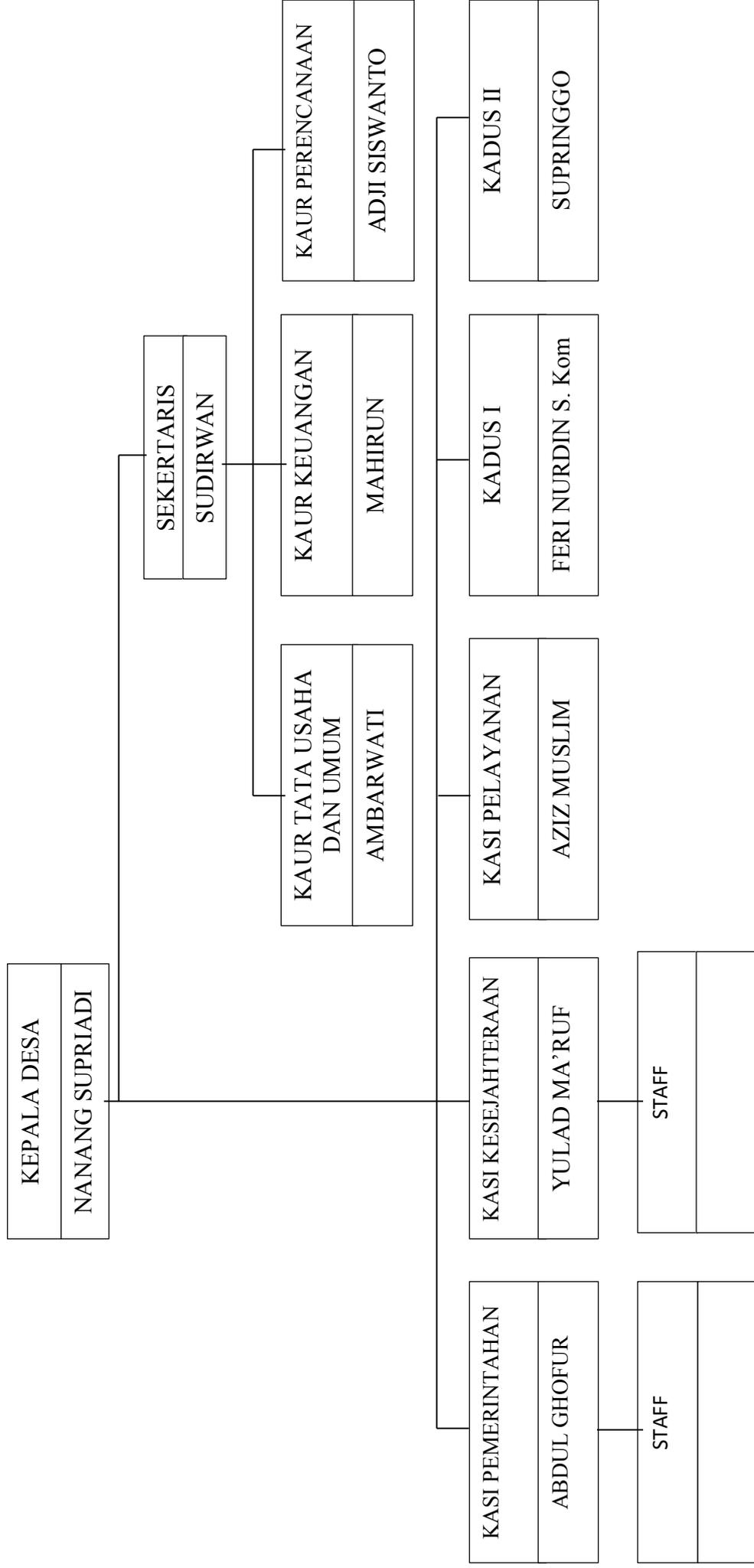
Peneliti : baik terimakasih ibu atas waktu dan informasinya , jika nanti ada yang kurang saya mohon untuk bisa melanjutkannya lagi nggih mbah

Ny. Su : Berarti kie wis rampung siki ya

Peneliti : Nggih mbah maturnuwun nggih

Lampiran 2

Struktur Organisasi & Tata Kerja Pemerintah Desa Lemberang



Lampiran 3

DOKUMENTASI



(Wawancara dengan Ny.Sa istri dari suspek Covid-19)



(Wawancara dengan Ny.W adik dari suspek Covid-19)



(Wawancara dengan Tn.J ayah dari suspek Covid-19)



(Wawancara dengan Tn.R paman dari suspek Covid-19)



(Wawancara dengan Ny.Su istri dari Tn.R atau bibi dari suspek Covid-19)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Amelia Nur Khasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 30 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Lemberang Rt 01 Rw 01 Kec. Sokaraja, Kab.
Banyumas
Nama Ayah : Karsino
Nama Ibu : Kustiah
Nama Saudara Kandung : -

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Lemberang
SMP : SMP Negeri 3 Sokaraja
SMA : SMA Negeri 1 Sokaraja
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah Tahun 2019-2020
2. Koor. Kementerian Luar Negeri Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah Tahun 2020-2021
3. Koor. Departemen Luar Negeri Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi & KIP-Kuliah Tahun 2020-2021
4. Biro Kewirausahaan PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto Tahun 2019-2020

Purwokerto, 28 Juni 2021

Amelia Nur Khasanah
1717101138